

BAB V

PROSES PELAKSANAAN PROGRAM

Proses pelaksanaan program pendampingan dalam pengabdian ini memfokuskan pada Peningkatan Keterampilan Pemulasaran Jenazah Kelompok Pengajian Nurul Huda Desa Kayu Aro Ambai. Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses pendampingan yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

5.1 Peletakan Dasar (*Laying Foundation*)

Riset berbasis komunitas di desain dengan prinsip dasar *co-contruction*. Melalui prinsip dasar penelitian ini dituntut untuk mendengarkan dan belajar bersama masyarakat dengan cara menghargai kontruksi pemikiran masyarakat. Peneliti juga harus mendistribusikan wewenang, berbagi informasi dengan kelompok pengajian yang bermitra dalam penelitian ini. Tujuan utama dari prinsip *co-contruction* adalah mobilisasi masyarakat dan mobilisasi ilmu pengetahuan.

Community Mobilization dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat lokal dalam proses penlitian secara penuh. Peneliti dan masyarakat setempat bersama-sama menetapkan isu yang penting untuk diteliti, mengorganisir bagaimana cara mengumpulkan dan mengelolah data, menetapkan cara penyebarluaskan hasil penelitian, menetapkan siapa yang mendapatkan *benefit* dari hasil penelitian tersebut, dan menentukan dengan cara apa hasil penelitian dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, *co-contruction*. Mendorong tercapanya *knowledge mobilization*. Keterlibatan masyarakat bersama peneliti dalam segenap proses penelitian membuat masyarakat tahu apa tujuan penelitian tersebut, apa masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat secara mandiri membangun relasi dalam bermasyarakat, membagi tanggung jawab,

dan membangun *local capacity* (kapasitas local). Mobilisasi ilmu pengetahuan melalui penelitian kolaboratif dapat pula menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka karena mereka tahu apa yang tepat dilakukan dan bagaimana mengerjakannya.

Pada tahap ini peneliti melakukan *negotiating goals and roles* (negosiasi peran dan tujuan). Secara teknis, langkah-langkah tepat yang dapat dilakukan adalah pemetaan *stakholder* dan peran masing-masing pihak, mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian, menegaskan konteks situasi penelitian dan membentuk tujuan penelitian.

5.1.1 Pemetaan *stakeholder* dan perannya

Pemetaan *stakeholder* dan perannya masing-masing bisa dilakukan setelah adanya membangun kepercayaan (*trust building*), melalui keterlibatan *stakeholder* akan diperoleh gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas. *Stakeholder* adalah orang atau sekelompok orang yang mengetahui atau yang memiliki pemahaman terkait isu yang akan diteliti. Pemetaan *stakeholder* dilakukan menggunakan matriks yang dihasilkan dari FGD bersama dengan anggota komunitas atau lembaga.

Trust Building dibangun melalui berdiskusi dengan *stakeholder* yang dilibatkan dalam penelitian, proses ini memberikan gambaran kepada fasilitator tentang perspektif yang dimiliki masing-masing aktor yang berkontribusi kepada pengetahuan awal fasilitator dalam pemetaan hubungan aktor dengan isu yang dilakukan. Hal yang tidak kalah penting dilakukan yaitu menjaga *trust actor* terhadap fasilitator sehingga tetap mendapatkan dukungan dalam proses pendampingan. Menjaga *trust* bisa dilakukan dengan selalu melibatkan para aktor dalam setiap proses dan memberikan *update* setiap proses.

Trust yang sudah dibangun sebelumnya menjadi modal dasar dalam melakukan FGD pertama, FGD pertama dimulai dengan

memastikan setiap *stakeholder* memiliki waktu luang dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Sebelum mengundang *stakeholder*, perlu melakukan identifikasi waktu luang yang dimiliki semua *stakeholder* dan lokasi kegiatan yang bisa digunakan serta terjangkau oleh setiap *stakeholder*.

FGD pertama dilaksanakan secara formal dengan mengundang beberapa *stakeholder* atau pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan isu peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah pada kelompok pengajian Nurul Huda yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam proses FDG ini ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk dapat mendapatkan hasil FGD yang diinginkan yaitu sebagai berikut.

Gambar 5.1 FGD Pertama



Sumber: Dokumen Pribadi

Perama, pembukaan kegiatan. Dalam proses FGD diperlukan pembukaan secara formal untuk mentarkan maksud dan tujuan diadakannya FGD. Pembukaan ini juga bermaksud menyamakan pandangan dan tujuan antara pelaksana kegiatan dengan *stakeholder*

yang diundang. Pada alur pembukaan pertama fasilitator akan memberikan kata sambutan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan ini dilakukan yang melibatkan semua anggota yang hadir.

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Selamat malam bapak-ibu semua, terimakasih atas kehadirannya diacara ini, kami sangat menghargai waktu yang ibu luangkan untuk hadir. Perkenalkan, saya Roni Oka Frayoga, mahasiswa S2 Pengembangan Masyarakat Islam UIN Imam Bonjol. Saya melihat pentingnya penguatan kesadaran keterampilan pemulasaran jenazah ditengah masyarakat, khususnya kelompok-kelompok pengajian, terutama kelompok pengajian Nurul Huda. Dengan membangun kesadaran bersama, kita dapat memperkuat ketangguhan beragama, yang memberikan manfaat tidak hanya spiritual, tetapi juga dalam kehidupan bernasyarakat. Oleh karena itu, saya hadir untuk mengajak bapak ibu semua, termasuk pihak lembaga dan komunitas untuk bersama-sama mengembangkan program-program peningkatan keterampilan Pemulasaran Jenazah. Dalam waktu dekat, kita akan bekerjasama untuk memperluas program ini. Sehingga kita dapat merasakan manfaatnya baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Semoga kita semua memiliki visi yang sama dalam upaya ini untuk memperkuat kesadaran dan ketangguhan beragama. Sebagai seorang fasilitator yang melakukan pendampingan kepada komunitas, tentunya perlu memperkenalkan diri serta tujuan kedatangan dalam kegiatan tersebut, setelah itu disampaikan juga maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, sehingga anggota kegiatan juga mengetahui tujuan dan menjadi tujuan bersama dalam proses pendampingan yang akan dilakukan.” (Sambutan Peneliti Selaku Fasilitator pada hari Minggu, 20 April 2025).

Sekanjutnya kata sambutan ini juga disampaikan oleh ketua Kelompok Pengajian Nurul Huda untuk menggambarkan kondisi kelompok dan menyampaikan informasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Bapak ibu yang kami hormati, seterusnya juga kami ucapkan terimakasih buatnya mahasiswa UIN Imam Bonjol atas kehadiran dan partisipasinya dalam kegiatan ini. Sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya saudara Roni Oka Frayoga ini akan memberikan dampingan bersama dengan buya untuk kelompok pengajian kita ini, yakni akan melakukan

pendampingan mengenai peningkatan keterampilan penyelenggaraan jenazah, disini juga kita sebagai anggota kelompok pengajian juga berharap untuk didampingi dalam hal peningkatan kesadaran terhadap penyelenggaraan jenazah ini. Sebab, sama-sama kita ketahui bahwasanya selama ini kita hanya bergantung pada beberapa orang saja untuk melakukan penyelenggaraan jenazah, jadi dengan adanya pendampingan ini kami selaku pengurus kelompok pengajian tentu menyambutnya dengan baik”. (Sambutan Darman Selaku Ketua Pengajian pada hari Minggu, 20 April 2025)

Berdasarkan penyampaian dari ketua kelompok pengajian peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah sangat penting sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan juga sering melibatkan jamaa kelompok pengajian secara aktif, meskipun ada bantuan yang kadang tidak sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok pengajian. Dalam hal ini ketua kelompok pengajian telah menyampaikan bahwa program pendampingan yang akan diberikan merupakan bagian dari proses pengembangan itu sendiri, yang memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berperan lebih besar. Dengan pendekatan ini, peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah di kelompok pengajian Nurul Huda diharapkan dapat turut memperkuat ketangguhan beragama masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pemulasaran jenazah, baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Pada hari Minggu, 20 April 2025 peneliti bersama jamaah kelompok pengajian Nurul Huda menetapkan isu-isu dengan bentuk dukungan yang diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap anggota mejelis taklim, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan pemulasran jenazah. hal ini disebabkan oleh fakta bahwa program pemulasaran jenazah di kelompok pengajian Nurul Huda memiliki potensi besar, yang memerlukan penyelenggaraan yang

serius agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Tanpa pengelolaan yang baik potensi tersebut tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi anggota kelompok pengajian.

Hasil pengamatan peneliti dilapangan pada tanggal 20 April 2025 menunjukkan bahwa kelompok pengajian Nurul Huda memerlukan dampingan yang kontiniu mengenai pemulasaran jenazah. dikarenakan kelompok pengajian ini merupakan satu-satunya kelompok pengajian yang aktif di Desa Kayu Aro Ambai dan juga hanya kelompok pengajian ini yang memiliki tiga orang anggota yang bisa menyelenggarakan pemulasaran jenazah. oleh karena itu perlu adanya pendampingan pemulasaran jenazah yang memadai dan sesuai dengan syariat Islam, sebab tanpa adanya pendampingan dikhawatirkan kelompok pengajian Nurul Huda akan kehilangan anggota pengurus yang bisa melaksanakan pemulasaran jenazah.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pentingnya pelaksanaan program pendampingan pemulasaran jenazah sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan mereka. Salihiddin selaku ninik mamak pada kelompok pengajian Nurul Huda menyampaikan bahwa ia memberikan dukungan penuh terhadap proses pendampingan dan juga segala hal yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Tidak jauh berbeda dari yang disampaikan oleh Salihiddin, ketua kelompok pengajian Nurul Huda juga menyinggung mengenai permasalahan yang terjadi dikelompok pengajian dengan potensi-potensi besar yang ada, menjadi jalan keluar dari permasalahan tersebut.

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Bapak Ibu pengurus yang kami hormati dan saudara Roni Mahasiswa dari UIN Imam Bonjol yang kami hormati serta bapak ibu semua. Disini saya telah mendengarkan semua hal yang disampaikan oleh pengurus, sepertinya kita disini memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan keterampilan penyelenggaraan jenazah dikelompok pengajian kita ini. Ditambah dengan kehadiran saudara Roni dari UIN

Imam Bonjol Padang yang melaksanakan penelitian dan pendampingan. Hal ini membuat bertambahnya semangat kita dalam melaksanakan proses ini, dan menjadi peluang yang harus dimanfaatkan, sebab tidak semua orang yang bersedia mendampingi kita dalam proses ini.” (Sambutan Salihiddin selaku Ninik Mamak Kelompok Pengajian pada hari Minggu, 20 April 2025).

Sebagai ninik mamak kelompok pengajian Nurul Huda, beliau menyampaikan dukungannya atas niat baik yang dilakukan melalui pendampingan terhadap kelompok pengajian. Keterbatasan yang ada mesti diperkuat dengan adanya dukungan dari proses pendampingan ini. Hal baiknya adalah anggota kelompok pengajian didorong terlibat aktif dalam prosesnya sehingga tidak ada kekhawatiran bahwa program yang dijalankan nanti tidak sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok pengajian.

FGD yang dilakukan juga menjadi awal yang baik untuk mendiskusikan banyak hal terutama dengan hadirnya banyak pihak pada kesempatan tersebut. Keterlibatan banyak orang ini memberikan kelegaan bagi kelompok pengajian, karena ini tanggung jawab pengembangan yang dilakukan di kelompok pengajian menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama. Ucapan terimakasih dan semangat juga disampaikan oleh ketua kelompok pengajian sekaligus pembuka kegiatan FGD secara resmi.

Setelah acara dibuka secara resmi oleh ketua kelompok pengajian, pertama fasilitator menyampaikan alur kegiatan secara berurutan. Penyampaian alur kegiatan ini mesti disampaikan kepada anggota kelompok pengajian terkait alokasi waktu yang dipakai untuk berjalannya proses FGD tersebut. Kedua adalah mengenai apa yang menjadi pokok pembahasan dalam FGD sehingga anggota tahu urgensi dan pembahasan yang akan dilakukan. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pikiran bahwa kegiatan ini milik bersama

termasuk kontrak kegiatan yang disepakati. Kontrak kegiatan ini bertujuan untuk menyepakati aturan selama proses FGD sehingga setiap orang memiliki kewajiban untuk patuh dan mengawal proses kegiatan secara bersama. Selain itu juga bertujuan agar proses berjalan sesuai dengan agenda yang telah disusun sebelumnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya masuk kepada proses pengenalan dan bina suasana. Pengenalan ini menggunakan metode penyampaian seperti demonstrasi pola kegiatan. Demonstrasi ini merupakan pengenalan dimana ada beberapa hal yang harus dilakukan. *Pertama*, fasilitator menyiapkan satu kertas koran dengan ukuran 50x50 cm. *kedua*, anggota kelompok pengajian diberikan pulpen masing-masing satu perorang. *Ketiga* anggota diberikan kertas masing-masing satu perorang. Aturannya setiap anggota nantinya menuliskan apa-apa yang dirasakan dalam program kelompok pengajian.

Dalam sesi ini selanjutnya fasilitator menyampaikan tujuan kegiatan dan tujuan pendampingan dengan mempresentasikan, sesi ini dimaksudkan agar setiap anggota menjadi fokus pada FGD yang dilakukan. Setelah menyampaikan dan mempresentasikan tujuan kegiatan selanjutnya masuk sesi pertama yang dilakukan oleh fasilitator yaitu pemetaan *stakeholder* dan peran masing-masing pihak terkait. Pada proses ini dilakukan dengan *brainstorming* dan diskusi interaktif menggunakan *metapen* yang sudah dibagikan diawal. Hal ini dilakukan untuk melihat bentuk ketelibatan dan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok pengajian terkait isu yang dibahas.

Dalam sesi *brainstroming*, ketua kelompok pengajian Darman Menyampaikan :

“Seperti yang saya sampaikan di pembukaan tadi, bahwa di kelompok pengajian Nurul Huda ini kita sudah melakukan beberapa kegiatan keagamaan, namun dalam hal keterampilan pemulasaran jenazah masih banyak yang belum memahami secara mendalam. Karena disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kurangnya pemahaman teknis dalam pemulasaran jenazah sesuai syariat Islam. *Kedua*, belum adanya pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi anggota pengajian. Sehingga, ketika ada kejadian di lingkungan sekitar, masih sedikit yang berani atau mampu terlibat langsung dalam pemulasaran jenazah.” (Disampaikan oleh Darman selaku Ketua Kelompok Pengajian pada hari Minggu, 20 April 2024).

Dari informasi di atas bahwa kelompok pengajian Nurul Huda yang diketuai oleh Darman bahwa kelompok pengajian Nurul Huda ini sudah melakukan beberapa kegiatan, namun dalam hal peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah masih belum terorganisir dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kurangnya pemahaman teknis di antara anggota pengajian tentang tata cara pemulasaran jenazah sesuai syariat Islam. *Kedua*, belum adanya penguatan kesadaran akan pentingnya keterampilan ini bagi masyarakat, sehingga banyak anggota yang masih merasa ragu atau takut untuk terlibat langsung. Penguatan ini lebih kepada membangun kesadaran kelompok dalam mengelola program proses pemulasaran jenazah secara lebih sistematis, dengan menyusun program yang baik dan menarik. Dengan demikian, anggota pengajian akan lebih tertarik untuk ikut serta dalam pelatihan. Harapannya, keterampilan ini tidak hanya bermanfaat bagi kelompok pengajian saja, tetapi juga dapat membantu masyarakat sekitar dalam menjalankan kewajiban pemulasaran jenazah dengan baik dan sesuai ajaran Islam.

Selanjutnya kegiatan dilakukan pemetaan *stakeholder*, pemetaan dilakukan bersama-sama dengan semua anggota yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Anggota dibagikan *metaplan* dan menuliskan siapa yang menjadi *stakeholder*. Selanjutnya anggota

mempelkan *metapen* tersebut dan disepakati bersama bahwa *stakeholder* adalah buya dari kelompok pengajian dan ketua kelompok pengajian, serta fasilitator yang merupakan perwakilan dari universitas.

Sesi selanjutnya, fasilitator memandu untuk mendiskusikan peran masing-masing *stakeholder*. Disepakati bahwa terdapat tujuh peran yang disepakati yaitu penguatan *paertnership*, perencanaan, penelitian, pengumpulan data, analisis data, langkah aksi, monitoring, evaluasi dan desiminasi hasil penelitian. Untuk mendapatkan informasi tersebut dimulai dengan pertanyaan siapa yang terlibat dalam penelitian dan seperti apa peran yang dilakukan hal ini diukur dengan skala 1-5, di mana angka 1 menunjukkan keterlibatan yang sangat rendah atau tidak ada keterlibatan sama sekali, dan angka 5 menunjukkan keterlibatan yang sangat tinggi atau peran yang sangat signifikan. penilaian ini disimbolkan dengan “√” untuk mempermudah identifikasi tingkat keterlibatan pada setiap pihak yang terlibat. Hasil dari penilaian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang diberikan gambaran jelas mengenai seberapa besar kontribusi atau peran masing-masing pihak dalam proses kegiatan yang dimaksud. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.2 Hasil *List Stakeholder*

<i>Stakeholder</i> Peran	Anggota kelompok	Buya kelompok	Ketua kelompok	universitas
Pengutan partnership	√√√√	√√√	√√√	√√√√√
Perencanaan penelitian	√√√√√	√√√	√√	√√√√√
Pengumpulan Data	√√√√√	√√√	√√√	√√√√√

Analisis Data	√√√√√	√	√	√√√√√
Langkah Aksi	√√√√√	√√√√	√√√√	√√√√√
Monitoring Evaluasi	√√√√√	√√√√	√√√	√√√√√
Diseminasi	√√√√√	√√√√√	√√√	√√√√√

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Hasil FGD terlihat bahwa ada 4 *stakeholder* yang akan terlibat dalam proses pendampingan kedepan yaitu anggota kelompok pengajian, buya kelompok pengajian, ketua kelompok pengajian dan universitas yang diwakili oleh peneliti sendiri. Masing-masing *stakeholder* juga sudah dirumuskan peran yang dilakukan dalam semua proses pendampingan. Terlihat bahwa anggota kelompok pengajian dan peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam setiap proses, mulai dari penguatan *partnership* sampai pada diseminasi hasil. Sementara buya kelompok pengajian dan ketua kelompok pengajian juga memiliki peran pada setiap prosesnya, hanya saja buya kelompok pengajian lebih berperan dalam langkah aksi, monitoring evaluasi dan diseminasi hasil, sementara ketua kelompok pengajian lebih berperan dalam langkah aksi

5.1.2 Mengidentifikasi asumsi-asumsi penelitian

Pada Langkah berikutnya adalah mengetahui dan membahas tentang asumsi-asumsi penelitian. Hal terpenting yang perlu diketahui pada bagian ini adalah memastikan bahwa semua pihak memiliki perspektif yang sama tentang kesamaan tujuan yang ingin dicapai dan manfaat atau signifikansi penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, Langkah tersebut perlu ditindak lanjuti dengan menegaskan urgensi penelitian bagi komunitas, berbagai bukti pendukung seperti document, percakapan, dan hasil observasi diperlukan.

Peneliti sebagai fasilitator dalam FGD memulai dengan mendeskripsikan kondisi komunitas mitra melalui informasi yang dikumpulkan sebelumnya. Pada kegiatan FGD Kedua yang dilakukan pada hari Jum'at 25 April 2025, beberapa asumsi penelitian yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Fasilitator membuka sesi dengan bertanya kepada peserta mengenai pandangan peserta terhadap keterampilan anggota kelompok pengajian mengenai pemulasaran jenazah saat ini serta masalah yang ada. Selanjutnya fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bercerita dan mencurahkan pendapat mengenai pertanyaan yang disampaikan.

Beberapa peserta menyampaikan pendapatnya dan peneliti sebagai fasilitator mencatat poin-poin pada kertas dan ditempelkan di depan forum. Ketua kelompok pengajian Nurul Huda menyampaikan:

“saya sebagai ketua pengajian merasa prihatin dan sekaligus khawatir karena kalau ada warga yang meninggal, kita masih bingung siapa yang mengurus. Selama ini hanya satu dua orang saja yang bisa, itupun sudah sepuh. Sementara. Ibu-ibu dan bapak-bapak di sini banyak yang belum tahu urutan dan tata cara mengurus jenazah sesuai syariat. Kalau tidak segera dibekali dan dipelajari bersama, saya khawatir akan bergantung kepada orang luar, padahal ini tanggung jawab bersama. Saya berharap kegiatan ini bisa menjadi jalan agar kelompok pengajian kita mempunyai keterampilan nyata dalam hal kepengurusan jenazah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.”(Pemaparan Ketua Kelompok Pengajian, 25 April 2025).

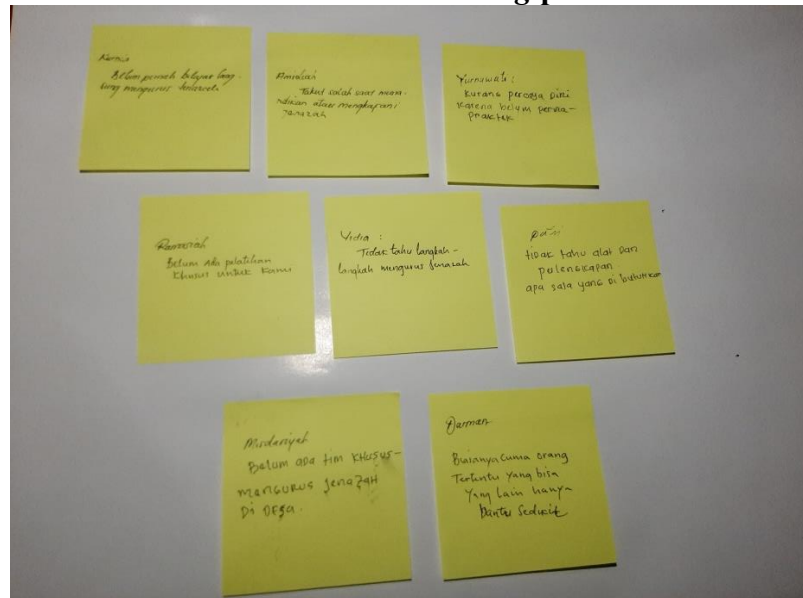
Setelah melakukan diskusi bersama anggota pengajian, pada FGD ketiga yang dilaksanakan pada hari Minggu, 27 April 2025. Masing-masing peserta di arahkan untuk menulis setiap permasalahan pada kertas dan menempelkannya langsung kedepan. Mengarahkan setiap peserta untuk menuliskan sebagai metode untuk mendapatkan partisipasi langsung dari setiap peserta, karena tidak semua peserta bisa menyampaikan yang disarankan, melainkan bisa menuliskan. Peserta menempelkan langsung kedepan sebagai proses bagi peserta

untuk berpartisipasi langsung dan merasa memiliki setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Semua masalah yang sudah ditempelkan dikelompokkan sesuai dengan kesepakatan bersama dengan peserta berdasarkan isu atau tema masing-masing. Setidaknya ada 8 masalah yang dituliskan oleh peserta :

1. “belum pernah belajar langsung cara mengurus jenazah”
2. “takut salah saat memandikan atau menkafani jenazah”
3. “belum pernah ada pelatihan khusus untuk kami”
4. “biasanya cuma orang tertentu yang bisa, yang lain hanya bantu sedikit”
5. “Tidak tahu langkah-langkah mengurus jenazah”
6. “Kurang percaya diri, karena belum pernah praktek”
7. “Belum ada tim khusus mengurus jenazah di desa”
8. “Tidak tahu alat dan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan”

Peserta menempelkan metaplan di depan sebagai bagian dari proses yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dan merasa memiliki setiap rangkaian kegiatan yang berlangsung. Semua masalah yang telah tertempel kemudian dikelompokkan sesuai dengan kesepakatan bersama antara peserta, berdasarkan isu dan tema masing-masing. Kegiatan FGD dengan peserta berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mereka alami. Hasil penggalan masalah yang dihadapi dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 5.2 Hasil *Brainstroming* peserta



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa kegiatan FGD ketiga telah selesai dilakukan. Terlihat ada 8 metaplan yang terisi, menandakan bahwa ada 8 orang anggota kelompok pengajian yang berpartisipasi dalam FGD ini. Informasi yang disampaikan peserta menjadi pengetahuan lokal yang akan dijadikan pijakan dalam proses pendampingan yang akan dilakukan. Pengetahuan lokal yang muncul pada FGD ini menunjukkan bahwa komunitas dampingan sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus terkait keterampilan pemulasaran jenazah. Selama ini hanya mengandalkan tiga orang anggota yang bisa saja dalam proses pengurusan jenazah. Komunitas dampingan juga menyampaikan keinginan untuk didampingi secara berkelanjutan.

Semua hal yang terjadi selama FGD ketiga ini menjadi masukan penting bagi fasilitator untuk ditindak lanjuti bersama.

Tingkat kehadiran peserta sudah optimal. Karena sudah bisa mewakili anggota yang lain yang tidak hadir. Dari 34 anggota kelompok pengajian yang tercatat dalam SK, hanya 8-15 orang yang aktif berpartisipasi. Berbagai masalah yang telah disampaikan oleh komunitas dampingan akan dirumuskan menjadi tujuan yang dapat diselesaikan dalam kegiatan berikutnya.

5.1.3 Menegaskan konteks situasi penelitian

Berdasarkan proses yang dilakukan sebelumnya. Banyak cerita menarik yang berasal dari pengalaman para anggota kelompok pengajian Nurul Huda dalam menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pemulasaran jenazah. cerita-cerita ini mencerminkan bagaimana kebutuhan terhadap peningkatan kapasitas dalam hal pemulasaran jenazah sangat relevan untuk dikembangkan ke depan, termasuk tantangan dan peluang yang ada dalam memperkuat praktik keagamaan dan pelayanan sosial di lingkungan masyarakat.

Setiap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya perlu dipilih dan diprioritaskan untuk diselesaikan bersama-sama, yang disebut dengan penegasan konteks situasi penelitian. Untuk mencapai tahap ini, dirancang sebuah FGD yang berfungsi sebagai FGD keempat dalam proses penelitian ini. FGD ini dilakukan pada hari Jum'at, 02 Mei 2025 di tempat pengajian, dengan persiapan yang serupa seperti FGD yang telah dilakukan sebelumnya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat diselesaikan. Melalui proses ini, kita juga memiliki peluang besar untuk menemukan potensi yang bisa dikembangkan dan ditingkatkan dalam komunitas. Proses FGD diawali dengan meninjau kembali hasil FGD sebelumnya, dan beberapa alat serta bahan yang telah digunakan sebelumnya akan

digunakan kembali dalam FGD kali ini, fasilitator meminta bantuan dari peserta untuk memasang kembali metaplan yang digunakan sebelumnya.

Kegiatan ini dilaksanakan bersama seluruh anggota kelompok pengajian Nurul Huda yang dapat hadir pada waktu pelaksanaan. Setelah melakukan peninjauan. Fasilitator menggali pandangan dari anggota para anggota kelompok dengan meminta mereka menceritakan pengalaman masing-masing serta menetapkan prioritas permasalahan yang perlu diselesaikan. Dari anggota yang berpartisipasi dalam FGD, sebanyak 6 orang menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Para anggota tersebut mengemukakan berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah, baik dari aspek pengetahuan, kesiapan mental, maupun keterbatasan akses terhadap pelatihan yang terstruktur

Ramasiyah yang merupakan salah satu anggota kelompok menyampaikan:

“Sebenarnya kami pernah ikut pelatihan pemulasaran jenazah, tetapi sudah lama sekali, banyak yang sudah lupa langkah-langkahnya apalagi kalau kondisinya mendesak dan tidak ada orang yang memandu. Jadi kami butuh penguatan kembali, biar kalau ada kejadian, kami bisa siap”

Ditambahkan oleh Kurnia:

“saya juga pernah ikut memandikan jenazah orang tua saya sendiri, tetapi waktu itu dibantu oleh petugas pengurus jenazah. Saya sadar waktu itu saya tidak tahu langkah-langkah secara lengkap. Jadi saya merasa sangat penting sekali untuk belajar secara benar dan runtut”

Darman yang merupakan ketua kelompok pengajian juga menyampaikan:

“pernah suatu waktu kami ikut menggali kubur dan ikut sampai proses pemakaman. Tapi saya melihat banyak diantara kami yang

bekum tahu adab-adab saat menguburkan jenazah. jadi bukan hanya teknik, tetapi juga pemahaman agama harus diperkuat”

Selanjutnya Yurnawati juga menambahkan:

“kalau saya pribadi kadang masih bingung soal tata cara mengurus jenazah yang sesuai syariat. Terutama lagi kalau jenazahnya orang yang sudah lanjut usia. Apakah ada perlakuan khusus? Karena kami benar-benar ingin menghormati jenazah dengan benar”

Dela juga memberikan tanggapannya:

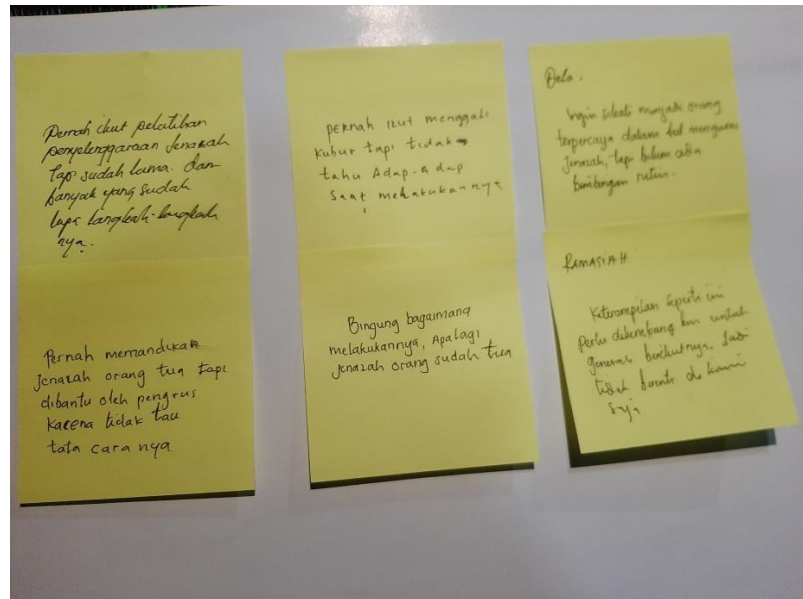
“saya ingin sekali menjadi bisa menjadi salah satu orang yang dipercaya dalam pengurusan jenazah di Desa kita ini. Tapi selama ini belum ada yang membimbing kami secara rutin. Harapan saya, kegiatan ini bisa berlanjut dan memberi manfaat jangka panjang”

Terkhir Ramasiah juga menambahkan:

“Menurut saya, keterampilan seperti ini penting untuk diwariskan ke generasi berikutnya juga. Mungkin nanti bisa melibatkan anak muda agar nanti mereka juga siap. Jadi tidak berhenti di kami saja”.

Kegiatan FGD dengan peserta berhasil menunjukkan beberapa pandangan dari anggota kelompok pengajian terkait pengalaman mereka dalam menangani proses pemulasaran jenazah. pandangan-pandangan tersebut tidak hanya menjadi dasar untuk memahami permasalahan yang ada dalam praktik pemulasaran, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menyusun langkah-langkah strategis guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengelola jenazah secara layak sesuai ajaran agama dan norma sosial. Hal ini memperlihatkan pentingnya keterlibatan aktif anggota kelompok dalam mengidentifikasi solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5.3 Hasil *Brainstroming* peserta



Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah keenam anggota kelompok pengajian Nurul Huda menyampaikan pandangan terkait keterampilan pemulasaran jenazah, terlihat adanya titik persoalan yang cukup mendasar dalam menyikapi kondisi yang mereka hadapi. Sebagian besar anggota mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan pembelajaran formal dan nonformal terkait pemulasaran jenazah, baik secara teori maupun praktik. Mereka juga menyampaikan bahwa tidak mengetahui secara runtut tahapan-tahapan pemulasaran jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan hingga menguburkan. Selain itu, belum pernah adanya pelatihan atau pendampingan yang terstruktur dari pihak luar turut memperkuat kesenjangan pengetahuan ini. Akibatnya muncul perasaan kurang percaya diri dan ragu-ragu saat menghadapi situasi masyarakat. keragaman respon tersebut memunculkan dinamika dalam diskusi FGD, yang menuntut fasilitator untuk mampu menampung seluruh aspirasi peserta serta membantu merumuskan solusi dan kebutuhan pendampingan yang paling mendesak.

Selanjutnya fasilitator membagikan *Sticky note* kepada anggota kelompok pengajian yang hadir. Setiap peserta diberikan satu *Sticky note* dan meminta untuk menempelkannya pada masalah yang dianggap paling prioritas untuk diselesaikan. Ini adalah salah satu cara untuk menentukan masalah utama yang akan ditangani. Dari 8 masalah kelompok pengajian terpaparkan sebelumnya, Fasilitator memfasilitasi peserta FGD untuk melakukan skala prioritas terhadap masalah tersebut. Hasil dari skala prioritas yang didapatkan menunjukkan 4 (empat) masalah yang dianggap penting oleh peserta FGD. Selanjutnya dengan skala prioritas yang sama, peserta FGD diminta untuk memilih 2 masalah yang paling urgen untuk diselesaikan.

Dari proses ketiga ini, peneliti dan subjek dampingan menemukan dua persoalan yang dianggap paling penting untuk diselesaikan menurut peserta FGD. Dari dua permasalahan tersebut, peneliti memfasilitasi peserta FGD untuk memilih permasalahan yang benar-benar menjadi inti dari kebutuhan kelompok pengajian Nurul Huda. Peneliti memberikan pilihan kepada peserta FGD: Apakah rendahnya kemampuan dalam mengurus jenazah di lingkungan masyarakat disebabkan karena belum pernah mendapatkan pelatihan yang memadai? Ataukah karena kurangnya rasa percaya diri anggota dalam menjalankan proses pemulasran jenazah?

Dalam proses penentuan inti masalah ini, peserta Focus Group Discussion (FGD) terlibat dalam dialog terbuka yang membahas berbagai pengalaman dan kendala terkait pemulasran jenazah. melalui diskusi ini, mereka secara bersama-sama mengevaluasi faktor-faktor penyebab lemahnya kesiapan dalam mengurus jenazah. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup karena belum pernah mendapatkan pelatihan secara langsung. Selain itu, muncul kesadaran bersama bahwa

kurangnya praktik serta bimbingan teknis membuat mereka ragu dan tidak percaya diri untuk menangani jenazah secara mandiri dan sesuai tuntunan agama.

Dari hasil diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti masalah yang dihadapi dalam konteks peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah adalah belum adanya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan wawasan teknis dan kurangnya pengalaman praktik menjadi hambatan utama dalam peningkatan kapasitas kelompok. Oleh karena itu, pelatihan yang aplikatif dan berulang dianggap penting untuk membentuk kemampuan dan keberanian anggota dalam melaksanakan pemulasaran jenazah secara efektif dan sesuai syariat.

Berdasarkan kesepakatan ini, langkah pertama yang harus diambil adalah meningkatkan keterampilan anggota kelompok dalam pemulasaran jenazah. dengan meningkatnya keterampilan tersebut, maka proses pengurusan jenazah dapat dilakukan secara lebih cepat, sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tata cara yang berlaku di masyarakat. Selain itu, peningkatan keterampilan juga membantu mengatasi berbagai permasalahan lain, seperti kurangnya kesiapan masyarakat dalam kondisi kedaruratan, minimnya tenaga yang mampu mengurus jenazah, serta rendahnya kepercayaan diri warga dalam menghadapi situasi kematian di lingkungannya.

Proses pencarian inti masalah ini dari kelompok pengajian Nurul Huda dapat digambarkan lebih jelas dalam bentuk tabel, yang menunjukkan langkah-langkah yang diambil selama diskusi serta simpulan yang dihasilkan bersama. Proses tersebut digambarkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

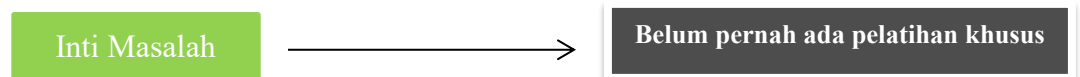
Tabel 5.2 Proses Pencarian Inti Masalah Kelompok Pengajian**Nurul Huda**

No	Pemetaan I	Pemetaan II	Pemetaan III	Pemetaan IV
1	Belum pernah belajar	Belum pernah belajar	Belum pernah ada pelatihan khusus	Belum pernah ada pelatihan khusus
2	Takut Salah	Belum pernah ada pelatihan khusus	Kurang percaya diri	
3	Belum pernah ada pelatihan Khusus	Tidak tahu langkah-langkah		
4	Bergantung pada beberapa orang	Lurang percaya diri		
5	Tidak tahu langkah-langkah			
6	Kurang percaya diri			
7	Belum ada tim khusus			
8	Tidak tahu alat dan perlengkapan yang dibutuhkan			

ket: Dokumen Pribadi

Dari hasil proses pencarian inti masalah, tim fasilitator memvisualisasi inti masalah ke dalam bagan analisis pohon masalah. Visualisasinya dapat dilihat pada skema di bawah ini:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Gambar 5.4 Skema Analisis Pohon Masalah bagian INTI MASALAH*Sumber:* Hasil FGD

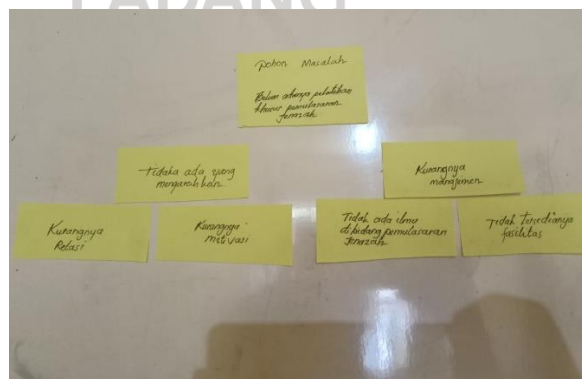
Fasilitator bersama peserta sepakat memilih satu tema utama yang menjadi prioritas di komunitas, yaitu masalah “belum pernah ada pelatihan khusus pemulasaran jenazah” di kelompok pengajian Nurul Huda. Tema ini dipilih karena dianggap memiliki urgensi tinggi dan potensi untuk diselesaikan secara bersama-sama. Setelah tema utama

ditentukan, fasilitator menggunakan metode pohon masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab dari rendahnya keterampilan pemulasaran jenazah. proses ini dilakukan dengan pemahaman dan kesepakatan seluruh peserta, yang secara aktif berkontribusi dalam menggali penyebab dasar dari persoalan tersebut.

Selanjutnya, fasilitator menempelkan metaplan yang berisi tema utama secara terpisah dari metaplan lainnya. Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa penyelesaian masalah memerlukan penguraian yang sistematis berdasarkan hubungan sebab-akibat, agar solusi yang dihasilkan dapat diterapkan secara menyeluruh. Bersama peserta, fasilitator kemudian mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan dalam pemulasaran jenazah. proses diskusi berjalan aktif dan dinamis, dengan peserta bekerja sama untuk menetapkan penyebab utama dan langkah-langkah penyelesaian yang perlu diambil untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan semua pernyataan anggota kelompok yang menyampaikan di tempelkan dengan format pohon masalah. Hasil pohon masalah bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5.5 Pohon Masalah



Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa masalah utama “belum pernah ada pelatihan khusus pemulasaran jenazah” disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Kurang manajemen
- b. Tidak ada yang mengarahkan
- c. Tidak ada ilmu di bidang pemulasaran jenazah,
- d. Tidak tersedianya fasilitas dalam mempraktekkan pemulasaran jenazah secara langsung,
- e. Kurangnya relasi, Kurangnya motivasi dalam hal kepengurusan jenazah.

Jika dianalisis lebih lanjut, kurangnya manajemen mengindikasikan bahwa belum adanya sistem atau struktur yang jelas dalam merancang program pelatihan pemulasaran jenazah di kelompok tersebut. Ketika tidak ada yang mengarahkan, maka anggota kelompok menjadi bingung dan tidak tahu harus memulai dari mana. Ketidaktahuan akan ilmu pemulasaran jenazah menunjukkan bahwa tidak ada akses terhadap sumber belajar, baik berupa pelatihan formal maupun informal. Ketiadaan fasilitas praktik juga menjadi hambatan besar karena keterampilan dalam mengurus jenazah sangat membutuhkan pembelajaran langsung dan pengalaman nyata. Selain itu, kurangnya relasi mempersempit peluang untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti lembaga pelatihan, tokoh agama, atau pihak rumah sakit. Sementara itu, kurangnya motivasi mencerminkan minimnya dorongan dari dalam diri anggota untuk terlibat aktif dalam kegiatan kepengurusan jenazah. Kombinasi dari seluruh faktor tersebut akhirnya menjadi akar penyebab dari tidak terlaksananya pelatihan khusus pemulasaran jenazah di kelompok pengajian Nurul Huda.

5.1.4 Menentukan Tujuan Penelitian

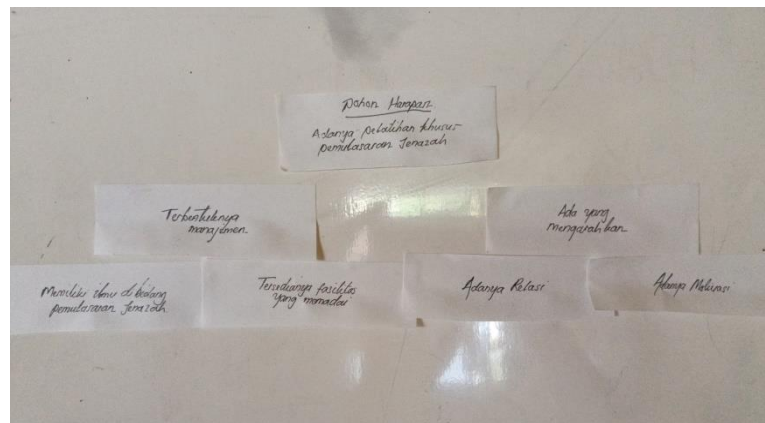
Pada sesi ini, tujuan penelitian dirumuskan menggunakan metode pohon tujuan. Pohon tujuan ini dibentuk dengan mengubah kalimat-kalimat negatif yang terdapat pada pohon masalah menjadi kalimat positif. Setiap peserta memberikan pendapat mengenai kalimat positif yang digunakan, dan kesepakatan dicapai secara bersama. Setelah itu, kalimat positif yang disepakati ditempelkan di depan agar dapat dilihat bersama oleh seluruh peserta.

Setelah pemetaan permasalahan selesai, peserta bersama dengan peneliti merumuskan beberapa harapan yang dapat diwujudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemulasaraan jenazah. Salah satu tujuan utama yang disepakati adalah terlaksananya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan utama, seperti kurangnya pengetahuan, minimnya pengalaman praktik langsung, tidak adanya fasilitator yang mengarahkan, serta rendahnya rasa percaya diri dalam melaksanakan proses pemulasaraan.

Setiap anggota kelompok diminta untuk meninjau kembali harapan yang telah dirumuskan, serta menyampaikan komitmennya secara terbuka. Setelah tidak ada perdebatan lebih lanjut, seluruh anggota menyepakati bersama untuk mendukung pelaksanaan pelatihan tersebut. Kesepakatan ini menjadi dasar kuat bagi kelompok dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk memperkuat kapasitas anggota dalam bidang kepengurusan jenazah secara mandiri dan profesional.

Hasil dari pohon harapan ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Gambar 5.6 Pohon tujuan



Sumber: Dokumen Pribadi

Rangkaian kegiatan pada FGD, yang membahas penegasan konteks penelitian dan penetapan tujuan pendampingan, telah selesai dilaksanakan. Seluruh anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda yang hadir menunjukkan konsistensi dalam mengikuti kegiatan, Selama kegiatan berlangsung, peserta yang hadir berpartisipasi secara aktif, menyampaikan pendapat, pengalaman, serta harapan terkait pentingnya pelatihan pemulasaraan jenazah.

Kehadiran peserta dalam FGD ini tergolong optimal, dan keaktifan mereka terdistribusi merata di seluruh sesi diskusi. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam membangun keterlibatan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses dan tujuan pendampingan. Komitmen yang

ditunjukkan oleh anggota kelompok menjadi modal penting dalam melanjutkan proses pemberdayaan ke tahap berikutnya.

Selanjutnya, berbagai informasi, gagasan, dan harapan yang muncul selama sesi FGD ini akan dirumuskan sebagai bagian dari data penelitian, serta dijadikan dasar untuk menyusun strategi lanjutan yang lebih tepat, termasuk dalam pengelolaan waktu, pemilihan metode pelatihan, dan penentuan narasumber yang relevan dengan kebutuhan masyarakat

5.2 Perencanaan Penelitian (research planing)

Pada FGD Kelima yang dilakukan pada hari Minggu, 04 Mei 2024, di lokasi pengajian, proses perencanaan penelitian dilakukan dengan melibatkan semua stakeholder yang hadir. FGD ini dibagi menjadi tiga sesi yang masing-masing memiliki tujuan untuk menghasilkan kesepakatan terkait aspek-aspek penting dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Pada sesi pertama, fokus utama adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dengan kondisi kelompok dampingan. Peneliti bersama peserta FGD mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh Kelompok Pengajian Nurul Huda, terutama berkaitan dengan belum adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah. Melalui diskusi yang partisipatif, peserta diminta mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan kebutuhan yang belum terpenuhi terkait pengurusan jenazah di lingkungan mereka. Hasil dari diskusi ini melahirkan sejumlah pertanyaan kunci yang dirancang untuk menggali lebih dalam akar penyebab mengapa pelatihan tersebut belum pernah dilaksanakan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan penting yang membimbing arah penelitian serta penyusunan strategi pendampingan secara lebih terarah.

Sesi kedua dilanjutkan dengan perumusan metode pengumpulan data. Dalam sesi ini, peneliti dan peserta berdiskusi untuk menentukan teknik-teknik yang paling relevan dalam menjaring data yang dibutuhkan. Beberapa metode yang disepakati antara lain: wawancara mendalam dengan anggota kelompok

pengajian untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pentingnya pelatihan, observasi langsung terhadap kegiatan pengajian yang ada, serta dokumentasi pengalaman atau peristiwa yang berkaitan dengan pengelolaan jenazah di lingkungan mereka. Metode-metode ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi nyata dan kendala yang dihadapi.

Pada sesi ketiga, kegiatan berfokus pada pengembangan rencana analisis. Dalam sesi ini, peserta dan peneliti bersama-sama merancang bagaimana data yang telah dan akan terkumpul akan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat dalam menjawab masalah utama, yakni belum pernah ada pelatihan khusus pemulasaraan jenazah. Analisis data dirancang tidak hanya untuk memahami kondisi faktual, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola hambatan, kebutuhan mendesak, serta potensi dukungan yang bisa dimaksimalkan dalam penyusunan program pelatihan.

Rencana analisis ini diarahkan untuk menemukan hubungan antara faktor-faktor penyebab yang telah diidentifikasi dalam pohon masalah, seperti minimnya pengetahuan, kurangnya fasilitas, dan lemahnya relasi kelembagaan, dengan sikap dan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti pelatihan. Melalui analisis tersebut, diharapkan diperoleh wawasan yang konkret mengenai strategi terbaik dalam pelaksanaan pelatihan, baik dari segi materi, metode, maupun teknis pelaksanaan.

Secara keseluruhan, sesi ini menunjukkan kolaborasi yang kuat antara peneliti dan peserta kelompok pengajian dalam merumuskan langkah-langkah penelitian yang sistematis dan terarah. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta dalam menentukan arah penelitian. Dengan demikian, hasil yang diharapkan nantinya benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat, serta berpeluang besar untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan kelompok pengajian Nurul Huda.

5.2.1. Menentukan rumusan pertanyaan penelitian

Dalam proses pemberdayaan, perumusan masalah menjadi langkah awal yang sangat penting, karena hal ini menjadi dasar untuk merancang dan menentukan pendekatan dalam proses pendampingan. Desain penelitian dan strategi pemberdayaan sangat bergantung pada masalah yang dihadapi oleh kelompok, dalam hal ini adalah belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah, serta aspek-aspek lain yang perlu diselesaikan bersama. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan penelitian harus disepakati secara kolektif antara peneliti, fasilitator, dan peserta (anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda), agar seluruh proses berjalan partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penentuan rumusan pertanyaan penelitian dilakukan melalui Forum Group Discussion (FGD), yang merupakan kelanjutan dari FGD sebelumnya yang telah menetapkan tujuan pendampingan. Berdasarkan tujuan pendampingan yang telah disepakati, yaitu untuk mengupayakan adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah, maka rumusan pertanyaan penelitian pertama yang dipilih adalah: "Mengapa pelatihan khusus pemulasaraan jenazah belum pernah dilaksanakan di Kelompok Pengajian Nurul Huda?"

Untuk memperdalam analisis dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi tidaknya terselenggara pelatihan khusus pemulasaraan jenazah, pertanyaan utama tersebut kemudian dirinci menjadi empat pertanyaan turunan yang lebih spesifik. Keempat pertanyaan turunan ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam akar-akar permasalahan yang telah diidentifikasi dalam sesi FGD sebelumnya.

Pertama, apa saja faktor yang menyebabkan belum terlaksananya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah di Kelompok Pengajian Nurul Huda? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menganalisis hambatan-hambatan utama yang menghalangi pelaksanaan pelatihan, baik dari segi sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, maupun kesadaran kelompok.

Kedua, bagaimana peran tokoh masyarakat atau tokoh agama dalam mendorong pelaksanaan pelatihan pemulasaraan jenazah? Pertanyaan ini fokus pada sejauh mana peran figur keagamaan dan tokoh lokal turut berpengaruh dalam menciptakan inisiatif atau memfasilitasi pelatihan yang dibutuhkan masyarakat.

Ketiga, apakah ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung menjadi faktor penghambat dalam proses pelatihan pemulasaraan jenazah? Pertanyaan ini berfokus pada pentingnya dukungan alat bantu (seperti alat praktik, ruangan, dan bahan ajar) dalam memungkinkan pelatihan berjalan secara optimal dan efektif.

Keempat, bagaimana motivasi dan minat anggota kelompok dalam mengikuti pelatihan pemulasaraan jenazah? Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali kesadaran, antusiasme, dan kesiapan anggota dalam berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan sebagai bagian dari peningkatan kapasitas diri dan kontribusi terhadap masyarakat.

Dengan merinci rumusan pertanyaan penelitian ke dalam pertanyaan-pertanyaan turunan ini, proses pendampingan menjadi lebih terarah dan mampu mengidentifikasi solusi yang lebih spesifik untuk mengatasi permasalahan belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah di Kelompok Pengajian Nurul Huda. Perincian ini juga membantu peneliti dan peserta dalam menyusun langkah-langkah strategis yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan.

Anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda sepakat untuk menjadikan pertanyaan penelitian ini sebagai fokus utama, sesuai

dengan hasil kesepakatan yang telah dicapai dalam sesi FGD sebelumnya. Pertanyaan tersebut akan menjadi panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah selanjutnya guna mengupayakan pelatihan khusus pemulasaraan jenazah secara terarah dan partisipatif. Fasilitator dan anggota kelompok akan bekerja sama dalam merumuskan rencana aksi komunitas yang menyeluruh. Rencana ini akan mencakup identifikasi dan penanganan kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan pengetahuan, kurangnya sarana praktik, serta minimnya dukungan relasi eksternal. Selain itu, strategi penguatan kapasitas anggota dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keterampilan pemulasaraan jenazah juga menjadi bagian penting dari rencana tersebut. Seluruh langkah ini ditujukan untuk mendukung pemberdayaan kelompok agar mampu berkontribusi secara nyata dalam pelayanan sosial-keagamaan di tengah masyarakat.

Selanjutnya, akan diadakan diskusi untuk merancang kegiatan pendampingan yang disepakati akan berupa workshop pelatihan pemulasaraan jenazah dengan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas langsung (*learning by doing*). Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata kelompok pengajian dan diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang, terutama dalam membentuk keterampilan praktis yang aplikatif. Dalam menyusun rencana aksi pendampingan, peneliti bersama subjek dampingan akan mendiskusikan potensi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan, seperti keterbatasan alat praktik, kurangnya narasumber, atau waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel, agar dapat diantisipasi sejak awal. Kelompok pengajian juga akan memberikan masukan berharga guna memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Seluruh aksi yang direncanakan akan difokuskan untuk

secara efektif mengatasi permasalahan utama, yaitu belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah.

5.2.2. Menyusun metode untuk mengumpulkan data

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah disepakati, anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda juga menyepakati metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pendampingan. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat terkait metode yang dianggap paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan lapangan. Sebelumnya, fasilitator terlebih dahulu menjelaskan berbagai model pengumpulan data yang dapat diterapkan. Setelah melalui diskusi bersama, disepakati bahwa metode pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi.

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap individu-individu yang memiliki peran penting atau pengaruh dalam bidang keagamaan dan sosial, seperti tokoh agama setempat, ketua kelompok pengajian, dan perwakilan dari kelurahan. FGD akan melibatkan seluruh anggota kelompok pengajian serta stakeholder yang berhubungan langsung dengan proses pelatihan pemulasaraan jenazah. Jadwal FGD akan disesuaikan dengan ketersediaan waktu peserta dan narasumber yang relevan.

Sementara itu, dokumentasi akan diperoleh dari catatan kegiatan kelompok pengajian, arsip kelurahan (jika tersedia), serta dokumen atau catatan yang pernah berkaitan dengan pelatihan, pengelolaan jenazah, atau kegiatan keagamaan yang mendukung.

Fasilitator sebagai pendamping akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan wawancara dan koordinasi dengan para stakeholder, sementara anggota kelompok pengajian akan berkontribusi dengan memberikan informasi mendalam terkait kondisi sosial-keagamaan,

pengalaman, serta harapan mereka dalam pelaksanaan pelatihan pemulasaraan jenazah.

5.2.3. Mengembangkan rencana analisis penelitian

pada sesi ini, fasilitator kembali menjelaskan berbagai model analisis yang biasa digunakan dalam penelitian. Seelah itu, fasilitator meminta persetujuan dari peserta mengenai metode yang akan diterapkan dalam analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk dijadikan acuan dalam langkah-langkah tindak lanjut. Proses analisis data ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data berarti memilih, mengeksplorasi, mengabstraksi, menentukan fokus penelitian, serta mentransformasikan data. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian (Susila, 2015). Sedangkan menurut Berg (2021) menambahkan bahwa reduksi data mencakup penyusunan ringkasan, penelusuran tema, penyederhanaan untuk mempermudah pemahaman, serta klarifikasi struktur hingga terbentuk laporan yang lengkap (Saputra, 2021).

Reduksi data mencakup: (1) merangkum data, (2) memberikan kode, (3) mengidentifikasi tema, dan (4) membentuk kelompok-kelompok. Prosesnya melibatkan seleksi ketat data, pembuatan ringkasan atau uraian singkat, dan 90 pengelompokkan dalam pola yang lebih luas. Reduksi data berfungsi untuk menyusun hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema, di mana pengumpulan dan reduksi data saling berinteraksi secara dinamis, dengan kesimpulan dan penyajian data yang tidak berlangsung sekali saja, melainkan terus berulang dalam proses sekuensial dan interaktif.

Proses reduksi data mencakup peninjauan ulang data, pemberian kode, penelusuran tema-tema, serta pengembangan ide-ide utama. Langkah-langkahnya meliputi seleksi data yang relevan, penyusunan uraian singkat, dan pengklasifikasian berdasarkan kategori yang diperoleh. Tahap ini berfokus pada penyajian data dalam bentuk yang ringkas, padat, serta menghubungkan kategori kategori untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Data yang berbentuk naratif dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan, guna mempermudah peneliti memahami proses analisis. Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh komunitas dampingan.

FGD kelima membahas perencanaan penelitian yang mencakup penyusunan rumusan pertanyaan penelitian, penentuan metode pengumpulan data, serta pengembangan rencana analisis. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda, karena tidak semua anggota dapat hadir secara bersamaan. Meskipun demikian, peserta yang hadir tetap aktif berpartisipasi dalam seluruh sesi diskusi. Pada FGD kali ini, fasilitator memberikan pemaparan awal mengenai pentingnya perencanaan yang sistematis dalam kegiatan pendampingan. Pemaparan tersebut mendorong peserta untuk mulai aktif memberikan masukan, menyampaikan pendapat, dan bertanya, sehingga keterlibatan mereka dalam proses penyusunan perencanaan penelitian semakin meningkat.

Selain itu, komunitas dampingan tetap aktif berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang mereka miliki terkait dengan praktik keagamaan dan pemulasaraan jenazah yang selama ini mereka ketahui, meskipun masih terbatas. Informasi yang disampaikan oleh peserta menjadi pengetahuan lokal yang sangat berguna dalam proses pendampingan, karena mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan

menjadi pijakan penting dalam menyusun materi serta metode pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

Situasi yang terjadi selama FGD kelima ini memberikan masukan berharga bagi fasilitator untuk ditindaklanjuti dalam kegiatan selanjutnya. Kehadiran peserta sudah maksimal, dan keaktifan anggota semakin meningkat. Informasi yang telah disampaikan oleh komunitas dampingan akan dirumuskan lebih lanjut sebagai dasar pengumpulan data dalam penelitian bersama.

5.3 Pengumpulan dan Analisi Data

Pada tahap ini, seluruh pengetahuan dan pengalaman kelompok terkait pelaksanaan riset dimobilisasi sebagai bagian dari implementasi rencana yang telah dibahas dan disepakati bersama dalam sesi-sesi FGD sebelumnya. Tahap ini menjadi kelanjutan dari pendekatan partisipatif yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan subjek dampingan. Semua pertanyaan, terutama pertanyaan utama tentang belum adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah, perlu diperhatikan secara seksama sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Peneliti dan anggota kelompok pengajian perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai jenis data yang akan dikumpulkan, metode yang digunakan, serta tujuan dari pengumpulan data tersebut. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, transparan, dan menghargai nilai-nilai lokal. Seluruh persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengumpulan data berjalan dengan lancar dan mendukung pencapaian tujuan pendampingan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), yang dipilih karena mampu mengakomodasi pengetahuan dan pengalaman komunitas terkait dengan kondisi riil kelompok pengajian dalam hal pemulasaraan jenazah. FGD keenam ini dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Mei 2025, bertempat di rumah salah satu anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda. Dalam sesi ini, pendekatan yang digunakan dalam menyusun

perencanaan pengembangan kelompok pengajian menerapkan metode *Strength, Opportunity, Aspirations, and Results* (SOAR). Metode ini dipilih karena dianggap lebih tepat untuk menggali kekuatan internal kelompok, peluang pengembangan, aspirasi anggota terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah, serta hasil yang ingin dicapai secara konkret. Dengan pendekatan ini, proses diskusi menjadi lebih positif, membangun harapan, dan mendorong munculnya solusi-solusi berbasis kekuatan lokal.

SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results) adalah kerangka perencanaan strategis yang menekankan pada pengembangan kekuatan yang ada dan mengidentifikasi peluang masa depan untuk mencapai aspirasi dengan hasil yang terukur. Ini merupakan pendekatan berbasis kekuatan yang positif. SOAR berfokus pada apa yang dilakukan dengan baik dan bagaimana kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan di masa depan (Cole et al., 2022).

SOAR adalah sebuah strategi perencanaan di mana komunitas merumuskan harapan terkait pengembangan sumber daya yang dimiliki. Strategi ini menitikberatkan pada potensi yang sudah ada dan dapat dikembangkan, sehingga masyarakat dan komunitas dapat berfokus pada bagaimana memaksimalkan potensi tersebut untuk pertumbuhan di masa depan (Stavros & Hinrichs, 2009).

Metode SOAR berfokus pada kekuatan yang dimiliki komunitas serta peluang-peluang yang tersedia untuk pengembangan. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana kekuatan yang ada dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai metode bottom-up, SOAR melibatkan partisipasi aktif dari subjek dampingan dan stakeholder untuk bersama-sama berusaha mencapai hasil yang diinginkan.

Metode SOAR terdiri dari empat unsur: *Strengths* (kekuatan), *Opportunities* (peluang), *Aspirations* (aspirasi), dan *Results* (hasil). Keempat elemen ini menjadi panduan dalam merancang dan mengembangkan strategi

alternatif sekaligus menyusun rencana pendampingan yang relevan dalam upaya meningkatkan keterampilan pemulasaraan jenazah di Kelompok Pengajian Nurul Huda. Melalui metode ini, kekuatan dan potensi lokal kelompok dapat digali secara optimal, peluang untuk pelatihan dan kolaborasi diperluas, aspirasi anggota dalam memahami tata cara pemulasaraan secara syar'i diformulasikan bersama, serta hasil yang diharapkan disepakati sebagai tujuan yang ingin dicapai secara kolektif. Pendekatan SOAR ini memberikan arah positif dan membangun dalam proses pemberdayaan komunitas berbasis keagamaan.

Dalam kegiatan FGD, fasilitator memperkenalkan elemen-elemen SOAR yang akan didiskusikan. Untuk memudahkan pelaksanaan, peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan menggunakan metode berhitung; peserta yang mendapatkan angka yang sama akan membentuk satu kelompok. Kelompok pertama membahas *strengths*, kelompok kedua membahas *opportunities*, kelompok ketiga membahas *aspirations*, dan kelompok keempat membahas *results*.

Gambar 5. 7 FGD Keenam



Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah pembagian kelompok dan penugasan masing-masing peserta, fasilitator menyampaikan maksud dari setiap tugas yang diberikan menggunakan pendekatan SOAR untuk mengatasi masalah utama, yaitu belum adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah. Fasilitator menjelaskan bahwa *Strengths* (kekuatan) mencakup segala hal yang menjadi potensi dan kemampuan terbesar yang dimiliki oleh Kelompok Pengajian Nurul Huda. Kekuatan ini dapat berupa aset berwujud seperti keterlibatan aktif anggota, ketersediaan waktu luang untuk belajar, atau fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat pelatihan, serta aset tidak berwujud seperti semangat keagamaan, kepedulian sosial, dan keinginan untuk belajar. Semua kekuatan tersebut diharapkan mampu menjadi modal utama dalam meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam pemulasaraan jenazah sesuai syariat Islam.

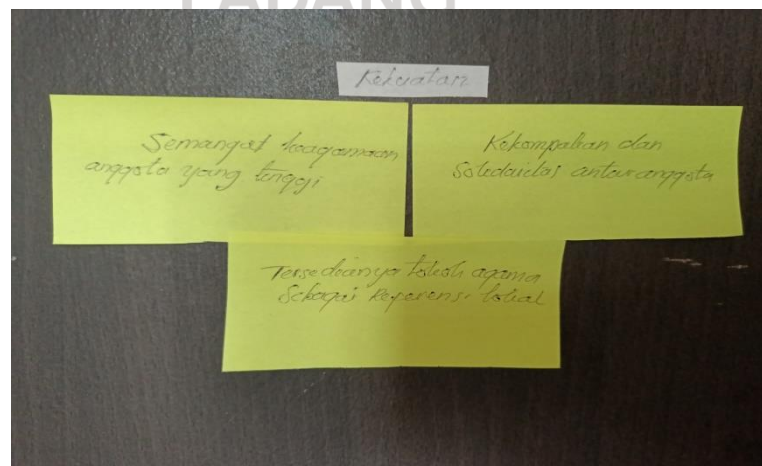
Opportunities (peluang) merujuk pada kondisi eksternal yang dapat mendukung upaya peningkatan keterampilan pemulasaraan jenazah di lingkungan Kelompok Pengajian Nurul Huda. Kemampuan kelompok untuk memaksimalkan peluang-peluang ini sangat penting bagi keberhasilan program pendampingan. Beberapa peluang tersebut antara lain adanya dukungan dari tokoh agama, keterbukaan masyarakat terhadap pelatihan keagamaan, dan potensi kolaborasi dengan lembaga sosial atau keagamaan yang bergerak di bidang kepengurusan jenazah.

Aspirations (aspirasi) mencerminkan harapan dan visi jangka panjang yang ingin dicapai oleh anggota kelompok pengajian. Aspirasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pemulasaraan jenazah sebagai bagian dari pelayanan sosial dan ibadah dalam Islam. Dalam jangka panjang, kelompok ini berharap dapat menjadi rujukan bagi masyarakat sekitar dalam hal pengurusan jenazah yang sesuai syariat.

Sementara itu, *Results* (hasil yang diharapkan) adalah indikator kesuksesan dari program pendampingan ini. Hasil-hasil tersebut akan digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan anggota meningkat, seberapa efektif pelatihan yang dilakukan, dan sejauh mana kelompok dapat berperan aktif dalam membantu pengurusan jenazah di lingkungan mereka. Keberhasilan ini tidak hanya dinilai dari segi pengetahuan, tetapi juga dari keberanian untuk terlibat langsung dalam praktik pemulasaraan jenazah secara mandiri dan bertanggung jawab.

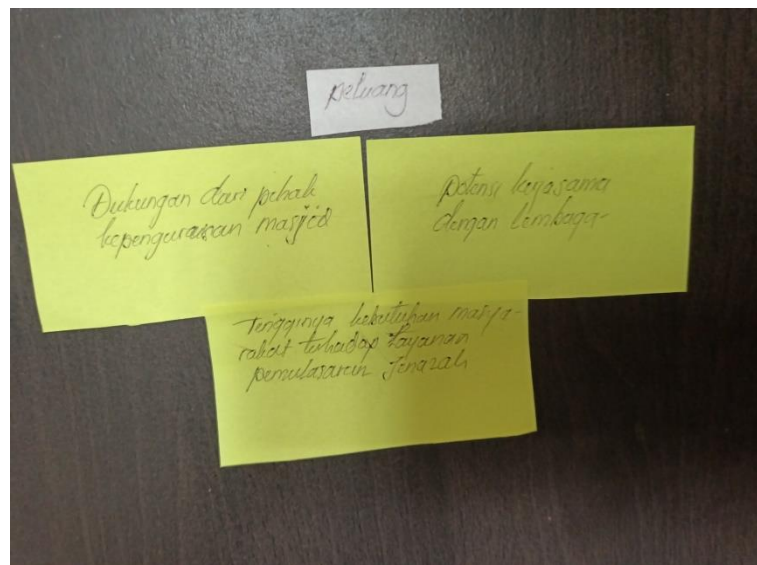
Dengan penerapan teknik SOAR, Kelompok Pengajian Nurul Huda tidak hanya berfokus pada solusi atas permasalahan utama, yaitu belum adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah, tetapi juga mampu mengidentifikasi kekuatan internal dan peluang eksternal yang dapat dimaksimalkan untuk mencapai aspirasi kolektif mereka. Pendekatan ini mendorong terciptanya rencana tindak lanjut yang realistis dan berbasis potensi lokal, dengan hasil-hasil konkret yang dapat diukur, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan praktik pemulasaraan jenazah. Hasil identifikasi SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*) yang dilakukan oleh kelompok ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5.8 Hasil identifikasi *Strenght*



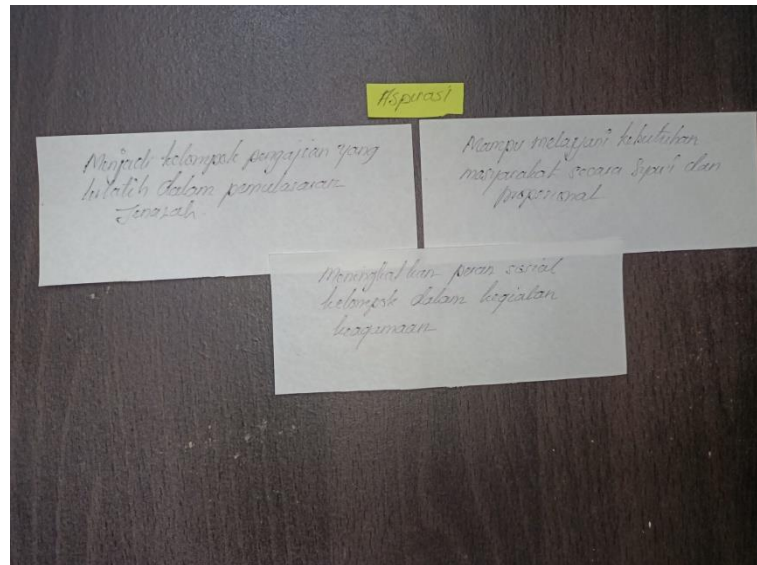
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5.9 Hasil identifikasi Opportunities



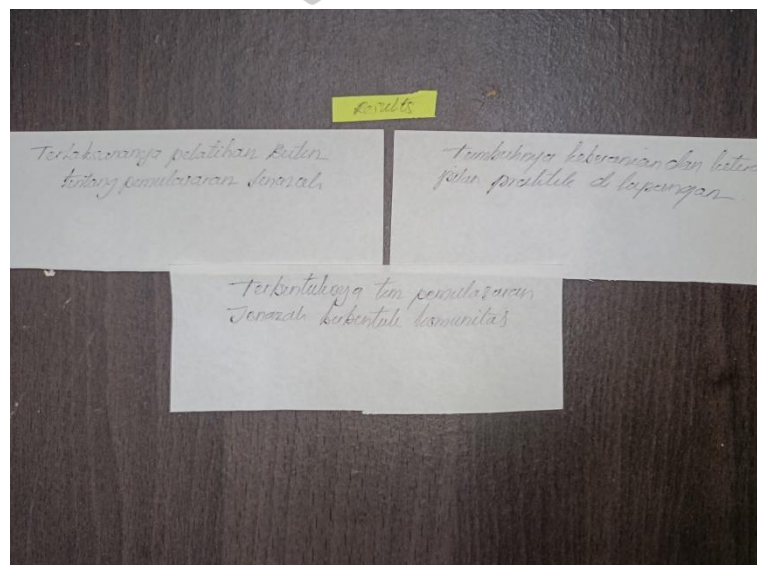
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5.10 Hasil Identifikasi *Aspiratio*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5.11 Hasil Identifikasi *Results*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil dari kegiatan yang dilakukan bersama dengan komunitas dampingan terkait belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah, serta perumusan perencanaan pendampingan untuk mengatasi permasalahan tersebut, disusun menggunakan pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results). Pendekatan ini digunakan untuk menggali kekuatan internal kelompok pengajian, peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, aspirasi yang ingin dicapai bersama, serta hasil nyata yang diharapkan dari proses pendampingan. Hasil identifikasi keempat unsur tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3 Hasil FGD Pemetaan SOAR

Faktor	Deskripsi
<i>Strength</i> (Kekuatan)	1. Semangat keagamaan anggota yang tinggi 2. Kekompakan dan solidaritas antaranggota. Tersedianya tokoh agama sebagai referensi lokal.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	1. Dukungan dari pihak dkepengurusan masjid. 2. Potensi kerja sama dengan puskesmas atau Kemenag. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pemulasaraan jenazah.
<i>Aspirations</i> (Aspirasi)	1. Menjadi kelompok pengajian yang terlatih dalam pemulasaraan jenazah. 2. Mampu melayani kebutuhan masyarakat secara syar'i dan profesional. Meningkatkan peran sosial kelompok dalam kegiatan keagamaan.
<i>Results</i> (Hasil yang Diharapkan)	1. Terlaksananya pelatihan rutin tentang pemulasaraan jenazah. 2. Tumbuhnya keberanian dan keterampilan praktik di lapangan. Terbentuknya tim pemulasaraan jenazah berbasis komunitas.

Sumber: Hasil FGD

Tabel 5.4 Hasil Analisi SOAR

SOAR	Analisis
<i>Strength</i> (Kekuatan) + <i>Opportunity</i> (Peluang)	• Kekuatan: Solidaritas kelompok yang tinggi dan semangat keagamaan yang kuat di antara anggota.

	• Peluang: Dukungan dari pihak kepengurusan masjid, serta potensi kerja sama dengan puskesmas atau Kemenag Analisis: Dengan memanfaatkan kekuatan berupa semangat keagamaan dan kekompakan kelompok, Kelompok Pengajian Nurul Huda memiliki modal sosial yang kuat untuk menyelenggarakan pelatihan pemulasaraan jenazah. Dukungan dari pihak kelurahan, tokoh agama, dan lembaga eksternal dapat dimanfaatkan sebagai pendamping dalam penyelenggaraan pelatihan serta penyedia materi atau fasilitator yang relevan. Kombinasi kekuatan internal dan peluang eksternal ini dapat mempercepat tercapainya tujuan pendampingan secara efektif dan sesuai kebutuhan kelompok
<i>Opportunities (Peluang) + Aspirations (Aspirasi)</i>	• Peluang: Pelatihan dan dukungan teknis dari lembaga keagamaan, kesehatan, atau pemerintah terkait pemulasaraan jenazah. • Aspirasi: Meningkatkan pengetahuan tentang tata cara pemulasaraan jenazah sesuai syariat dan menjadi kelompok pengajian yang mampu terlibat langsung dalam pelayanan sosial-keagamaan. Analisis: Kelompok Pengajian Nurul Huda dapat memanfaatkan peluang berupa pelatihan dari pihak eksternal untuk mendukung aspirasi mereka dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemulasaraan jenazah. Pelatihan ini juga dapat membantu mengatasi keterbatasan pengetahuan anggota tentang prosedur syar'i dan teknis pemulasaraan, sekaligus mendorong peran aktif mereka dalam kegiatan kemasyarakatan yang bernilai ibadah.

<i>Aspiration</i> (Aspirasi) + <i>Results</i> (Hasil yang Diharapkan)	• Aspirasi: Meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemulasaraan jenazah sesuai tuntunan syariat. • Results: Terlaksananya pelatihan yang menghasilkan anggota kelompok pengajian yang mampu melakukan pemulasaraan jenazah secara mandiri dan bertanggung jawab. Analisis: Aspirasi kelompok pengajian untuk memiliki kemampuan dalam pemulasaraan jenazah sejalan dengan hasil yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya anggota yang siap dan percaya diri dalam mengurus jenazah sesuai ajaran Islam. Pelatihan yang dirancang sebagai tindak lanjut dari pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat peran sosial-keagamaan kelompok di tengah masyarakat
Strength (Kekuatan) + Result (Hasil yang diharapkan)	• Kekuatan: Semangat keagamaan yang tinggi dan kepedulian sosial anggota kelompok. • Hasil yang Diharapkan: Terselenggaranya pelatihan pemulasaraan jenazah, meningkatnya keberanian untuk terlibat langsung, serta terbentuknya tim pemulasaraan berbasis komunitas. Analisis: Kelompok Pengajian Nurul Huda dapat memanfaatkan kekuatan berupa semangat religius dan solidaritas anggotanya untuk mendorong terlaksananya pelatihan pemulasaraan jenazah. Hasil yang diharapkan dari pendampingan ini adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan, serta keberanian anggota kelompok untuk melayani masyarakat dalam pengurusan jenazah secara mandiri dan sesuai syariat, yang pada akhirnya memperkuat peran sosial-keagamaan kelompok di lingkungan

	sekitar
--	---------

FGD keenam membahas tahap pengumpulan dan analisis data dalam rangka merespons masalah utama, yaitu belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah. Kegiatan ini dihadiri oleh sebagian besar anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda. Pada FGD kali ini, fasilitator memberikan penjelasan mendalam mengenai pentingnya penggalan informasi berbasis pengalaman dan kebutuhan riil komunitas. Keaktifan peserta terlihat semakin meningkat, terutama dalam proses diskusi dan perumusan pandangan tentang kondisi aktual serta harapan mereka terhadap pelatihan pemulasaraan jenazah. Mengingat bahwa ini merupakan tahap awal penggalan data, keterlibatan komunitas menjadi semakin penting. Para peserta memberikan berbagai informasi dan pandangan yang relevan, yang kemudian dikategorikan untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah fasilitator menjelaskan tentang metode SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results), seluruh peserta menyepakati bahwa pendekatan ini layak digunakan karena dinilai mampu menggambarkan kekuatan dan potensi internal kelompok serta membimbing penyusunan strategi pendampingan secara lebih positif dan membangun.

Pada FGD keenam, peserta menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyusun rencana terkait pelaksanaan pelatihan pemulasaraan jenazah. Seluruh anggota kelompok menyampaikan pengalaman, pengetahuan, serta berbagai kendala yang mereka hadapi, seperti belum pernah mengikuti pelatihan, tidak mengetahui langkah-langkah pemulasaraan jenazah secara syar'i, dan perasaan kurang percaya diri untuk terlibat langsung dalam praktiknya. Informasi yang disampaikan menjadi bagian penting dari pengetahuan lokal yang dijadikan dasar dalam proses pendampingan.

Pengetahuan lokal yang muncul dalam FGD kali ini menunjukkan bahwa antusiasme anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda meningkat ketika mereka dilibatkan dalam proses pemilihan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan

kondisi nyata mereka. Beberapa anggota kelompok menyampaikan bahwa mereka pernah menyaksikan proses pemulasaraan jenazah secara langsung, namun belum pernah mendapatkan pelatihan formal atau pendampingan yang sistematis. Selain itu, diskusi ini juga mengungkapkan adanya potensi besar dalam memanfaatkan kekuatan komunitas, seperti semangat gotong royong, peran tokoh agama, dan kegiatan pengajian rutin, sebagai landasan untuk menyelenggarakan pelatihan pemulasaraan jenazah secara berkala dan terarah.

Beberapa potensi yang muncul dari diskusi ini mencakup kemampuan kelompok dalam menyelenggarakan pelatihan pemulasaraan jenazah secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki, seperti semangat belajar, kekompakan, dan dukungan tokoh agama setempat. Dengan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok pengajian, mereka menyadari bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah sangat penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat, serta untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam membantu proses pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Selain itu, kegiatan ini juga dinilai dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Semua masukan yang disampaikan oleh anggota kelompok pada FGD keenam ini akan ditindak lanjuti bersama dalam kegiatan selanjutnya. Partisipasi aktif dan keterlibatan peserta menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan keaktifan dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Berbagai informasi yang telah dikumpulkan akan dirumuskan menjadi strategi aksi, termasuk sosialisasi pentingnya pemulasaraan jenazah, pelatihan praktik langsung, serta pembentukan tim pemulasaraan komunitas. Meningkatnya kapasitas anggota kelompok dalam pengurusan jenazah akan menjadi modal penting untuk memberikan kontribusi nyata di lingkungan mereka secara berkelanjutan.

5.4 Aksi dan Temuan (action on finding)

Setelah data dikumpulkan dan hasil analisis dirumuskan menggunakan pendekatan SOAR, fasilitator bersama komunitas dampingan mendiskusikan strategi yang didasarkan pada temuan yang diperoleh selama proses FGD. Dari hasil diskusi tersebut, dirumuskan strategi bertujuan untuk menjawab permasalahan utama, yaitu belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaran jenazah, serta sebagian dasar tindakan lanjutan dalam proses pendampingan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan sebuah strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemulasaran jenazah:

5.4.1. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan

Strategi utama yang dirumuskan dari hasil analisis dan diskusi bersama komunitas dampingan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda dalam pemulasaraan jenazah. Hal ini dilakukan sebagai upaya konkret untuk menjawab permasalahan utama yang telah diidentifikasi, yaitu belum pernah adanya pelatihan khusus pemulasaraan jenazah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh mengenai tata cara pemulasaraan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta melatih keterampilan teknis dalam memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah

Peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pemberian materi keagamaan, penyuluhan, dan diskusi tematik, sementara peningkatan keterampilan dilakukan melalui praktik langsung dengan pendampingan dari fasilitator dan tokoh agama. Dengan pendekatan ini, anggota kelompok tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam simulasi dan latihan lapangan. Strategi ini diharapkan dapat membangun kepercayaan diri anggota untuk

terlibat langsung dalam pemulasaraan jenazah di lingkungan masyarakat.

5.4.2. Menumbuhkan Semangat Belajar dan Inovasi

Kelompok Pengajian Nurul Huda menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar dan berkembang, terutama setelah dilibatkan dalam diskusi dan perencanaan program pelatihan pemulasaraan jenazah. Dalam FGD sebelumnya, partisipasi aktif anggota meningkat ketika mereka diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan ikut menentukan bentuk kegiatan pendampingan. Oleh karena itu, strategi pendampingan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya belajar yang partisipatif dan terbuka terhadap inovasi. Inovasi yang dimaksud tidak selalu bersifat teknologi, tetapi mencakup pendekatan pelatihan yang kontekstual, berbasis nilai keagamaan, serta praktik langsung yang membangun keberanian anggota. Dengan cara ini, anggota kelompok tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam menciptakan solusi dan langkah nyata di lapangan.

5.4.3. Memanfaatkan Potensi Lokal

Kelompok Pengajian Nurul Huda memiliki sejumlah potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan pemulasaraan jenazah. Di antaranya adalah keberadaan tokoh agama yang dihormati, kegiatan pengajian rutin yang terorganisir, serta semangat gotong royong yang tinggi di antara anggota. Potensi ini sering kali belum dimaksimalkan secara optimal, padahal memiliki nilai besar dalam memperkuat kapasitas kelompok dalam bidang keagamaan dan pelayanan sosial. Dengan melibatkan tokoh agama sebagai narasumber, memanfaatkan momen pengajian sebagai ruang edukasi, serta memfasilitasi praktik bersama antaranggota, kelompok ini dapat secara mandiri menyelenggarakan pelatihan pemulasaraan jenazah. Pemanfaatan potensi lokal ini tidak hanya memperkuat

kemandirian kelompok, tetapi juga membentuk sistem pendampingan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal yang mereka yakini.

Namun, potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pelatihan pemulasaraan jenazah tidak terbatas pada keberadaan tokoh agama dan rutinitas pengajian saja. Anggota kelompok juga dapat memanfaatkan fasilitas dan sumber daya lain yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti mushala, atau rumah anggota yang memiliki ruang cukup untuk digunakan sebagai tempat pelatihan praktik. Selain itu, jaringan sosial dengan kader kesehatan, pengurus masjid, atau relawan sosial juga merupakan aset komunitas yang sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan memaksimalkan potensi-potensi tersebut, kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan dengan biaya yang lebih ringan, berbasis pada kekuatan internal kelompok, serta lebih mudah diterima oleh masyarakat karena bersifat lokal, praktis, dan sesuai dengan konteks budaya mereka.

Dalam pelaksanaan pelatihan pemulasaraan jenazah, penting untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekitar. Misalnya, beberapa anggota kelompok memiliki akses ke peralatan sederhana seperti ember, gayung, kain kafan, dan tikar plastik, yang dapat digunakan dalam simulasi praktik memandikan jenazah. Selain itu, lingkungan tempat tinggal anggota juga sering memiliki mushala atau rumah warga yang dapat dijadikan lokasi pelatihan tanpa memerlukan biaya tambahan. Inisiatif ini tidak hanya mendukung kemandirian kelompok dalam menyelenggarakan pelatihan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa sumber daya lokal dapat dimaksimalkan untuk keperluan keagamaan dan sosial. Pendekatan ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab

bersama dalam membangun kompetensi keagamaan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

5.4.4. Akses Pelatihan dan Edukasi

Akses terhadap pelatihan dan edukasi merupakan kunci dalam memberdayakan Kelompok Pengajian Nurul Huda agar mampu mandiri dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah. Dengan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pelatihan teknis dan syar'i, anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan baru yang sangat dibutuhkan di masyarakat, khususnya dalam menangani jenazah sesuai ajaran Islam. Edukasi ini memberikan solusi jangka panjang terhadap masalah keterbatasan pengetahuan, kurangnya pengalaman, dan rasa tidak percaya diri yang selama ini menjadi kendala utama. Melalui pelatihan yang terstruktur, anggota kelompok juga akan terdorong untuk saling bertukar pengalaman dan mendukung satu sama lain, sehingga memperkuat solidaritas dan kapasitas komunitas. Berikut adalah langkah-langkah aksi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah:

a. Sosialisasi pentingnya ilmu pemulasaran jenazah

Akses terhadap pelatihan dan edukasi merupakan kunci dalam memberdayakan kelompok pengajian Nurul Huda agar mampu mandiri dalam pelaksanaan pemulasaran jenazah. Dengan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pelatihan teknis dan syar'i, anggota kelompok pengajian dapat membangun keterampilan baru yang sangat dibutuhkan dimasyarakat, khususnya dalam menangani jenazah sesuai dengan ajaran Islam. Edukasi ini memberikan solusi jangka panjang terhadap masalah keterbatasann pengetahuan, kurangnya pengalaman, dan rasa tidak percaya diri, yang selama ini menjadi kendala utama,. Melalui pelatihan yang terstruktur, anggota kelompok pengajian juga

terdorong untuk saling bertukar pengalaman dan mendukung satu sama lain, sehingga memperkuat solidaritas dan kapasitas komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan pada FGD ke tujuh yang berlangsung hari Minggu, 30 Mei 2025, di rumah ketua kelompok pengajian. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi sosialisasi penjeleasan mengenai pemulasaran jenazah dan simulasi pemulasaran/penyelenggaraan jenazah. sosialisasi ini dihadiri oleh sejumlah pihak penting, termasuk Ninik Mamak Kelompok pengajian, Ketua pengajian, anggota pengajian, serta Buya dari Kelompok pengajian yakni, Buya Tengku Abdullah yang berperan sebagai narasumber pada kegiatan tersebut.

Pada sesi pertama, Pada sesi pertama, narasumber menyampaikan penjelasan mengenai pentingnya pemahaman fiqih jenazah serta prosedur pemulasaraan jenazah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Narasumber menekankan bahwa pengurusan jenazah bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki nilai tinggi di hadapan Allah SWT. Materi yang disampaikan mencakup pengertian pemulasaraan jenazah, hukum-hukum yang berkaitan, serta prinsip-prinsip dasar yang harus dijalankan dalam pelaksanaannya. Narasumber juga memberikan penjelasan mendetail mengenai tahapan pemulasaraan, yang dimulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga adab, kehati-hatian, serta kebersihan dalam setiap proses. Selain itu, narasumber juga menjelaskan alat dan bahan yang digunakan, seperti air bersih, sabun, kapas, kain kafan, serta cara melipat dan mengikat kafan sesuai dengan ketentuan syar'i. Peserta diberi

ruang untuk bertanya secara langsung agar mendapatkan pemahaman yang utuh sebelum masuk ke sesi praktik.

b. Simulasi Praktik Pemulasaraan Jenazah

Setelah sesi penyampaian materi teori selesai, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi praktik pemulasaraan jenazah. Dalam sesi ini, para peserta diajak untuk terlibat langsung dalam simulasi tahapan pengurusan jenazah, menggunakan alat peraga seperti manekin dan kain kafan. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta memahami secara utuh dan runtut proses pemulasaraan jenazah sesuai syariat Islam.

Gambar 5.12 Proses Memandikan Jenazah



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5.13 Proses Mengkafani Jenazah



Sumber: Dokumen Pribadi

Kegiatan ini dilakukan dengan praktik langsung pemulasaraan jenazah yang dipandu oleh narasumber, Buya Tengku Abdullah. Seluruh peserta mengikuti simulasi mulai dari proses memandikan jenazah menggunakan perlengkapan sederhana, hingga praktik mengkafani dengan metode yang sesuai tuntunan syar'i. Proses ini dilakukan pada tanggal 13 dan 15 Juni 2025. Dalam proses simulasi, peserta dibagi dalam kelompok kecil agar setiap anggota mendapat kesempatan mencoba secara langsung.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan membangun keberanian anggota kelompok dalam menghadapi situasi sebenarnya di masyarakat. Dengan adanya simulasi ini, anggota kelompok tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan teknis yang dapat diterapkan secara langsung.

Melalui pelatihan ini, diharapkan komunitas pengajian mampu mandiri dalam melaksanakan pemulasaraan jenazah tanpa

selalu bergantung pada pihak luar, serta dapat berkontribusi aktif dalam pelayanan sosial-keagamaan di lingkungan mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya pemberdayaan kelompok dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas spiritual, sosial, dan keterampilan praktis.

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pendampingan kelompok pengajian Nurul Huda dalam meningkatkan keterampilan pemulasaran jenazah dilakukan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi mencakup analisis terhadap setiap tahapan kegiatan, mulai dari pemberian materi teori, praktik langsung pemulasaran, hingga partisipasi anggota dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dari metode pendampingan yang digunakan.

Dalam proses evaluasi, peneliti dan subjek dampingan menilai dua aspek utama yaitu, kualitas keterampilan yang diperoleh dan dampak sosial yang dihasilkan.

a) Penilaian kualitas pelatihan

Kualitas pelatihan dievaluasi berdasarkan keterlibatan aktif peserta, pemahaman terhadap materi, dan keterampilan teknis yang ditunjukkan saat simulasi. Evaluasi dilakukan dengan mengamati sejauh mana peserta mampu mengikuti seluruh proses dengan benar, mulai dari memandikan, mengkafani, hingga menyhalatkan dan menyiapkan jenazah untuk dikuburkan. Peserta yang sebelumnya merasa takut atau tidak percaya diri menunjukkan peningkatan keberanian dan

kesiapan untuk terlibat langsung dalam pelayanan sosial keagamaan.

b) Dampak sosial dan keagamaan

Evaluasi juga menilai sejauh mana kegiatan ini memberikan dampak pada peningkatan kapasitas komunitas dalam memberikan pelayanan pemulasaran jenazah. Selain itu, program ini turut dinilai dari segi kontribusinya dalam memperkuat solidaritas sosial, kesadaran relegius, serta semangat gotong royong dalam menangani jenazah. Beberapa peserta bahkan menyatakan kesiapannya jika diminta menjadi bagian dari tim pemulasaran jenazah dilingkungan tempat mereka tinggal.

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan pemulasaran jenazah dalam komunitas kelompok pengajian Nurul Huda harus berfokus pada peningkatan pengetahuan keagamaan dan keterampilan praktis, memanfaatkan semangat belajar dan kepedulian sosial anggota; mendapatkan dukungan eksternal dari tokoh agama, serta memaksimalkan potensi lokal, seperti penggunaan fasilitas milik warga dan dukungan lingkungan pengajian. Akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan edukasi sangat penting dalam membangun kapasitas komunitas. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam pendekatan partisipatif dan kontekstual, kelompok pengajian dapat mengatasi keterbatasan mereka secara mandiri, berkelanjutan, dan lebih percaya diri. Pendampingan ini menjadi solusi tepat untuk menjawab persoalan keterbatasan pengetahuan, belum adanya pelatihan sebelumnya, serta kebutuhan untuk menghadirkan tim pemulasaran jenazah berbasis komunitas.

Hasil proses terakhir CBR ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pemulasaran jenazah dapat tercapai dengan baik melalui serangkaian tahapan yang telah dilalui. Mulai dari FGD pertama yang berfokus pada pemetaan *stakeholder* dan perannya; FGD kedua, identifikasi asumsi penelitian; FGD ketiga, merumuskan permasalahan yang terjadi dengan metaplan; FGD keempat, menegaskan konteks situasi penelitian dan penentuan tujuan penelitian; FGD kelima, perencanaan penelitian melalui tiga sesi; 1) merumuskan pertanyaan penelitian; 2) merumuskan metode pengumpulan data; 3) mengembangkan rencana analisis. FGD keenam, pengumpulan dan analisis data menggunakan pendekatan SOAR; FGD ketujuh, aksi atas temuan beberapa simulasi pemulasaran jenazah:

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada kelompok pengajian Nurul Huda ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan kelompok dalam aspek-aspek nilai sosial-keagamaan. Selain itu, pendampingan ini bertujuan menciptakan pengelolaan komunitas yang lebih terarah dan mandiri, serta memperkuat kapasitas anggotanya dalam memberikan pelayanan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan adanya pendampingan yang tepat, kelompok ini diharapkan dapat memenuhi fadhu kifayah secara kolektif, mencetak generasi yang siap melayani masyarakat dalam bidang pemulasaran jenazah, dan memperkuat rasa kepedulian sosial keagamaan di tengah kehidupan masyarakat.

BAB VI

TRANSFORMASI KELOMPOK PENGAJIAN NURUL HUDA DALAM KETERAMPILAN PEMULASARAN JENAZAH

Transformasi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses perubahan yang dialami oleh Kelompok Pengajian Nurul Huda setelah dilakukan pendampingan yang berfokus pada peningkatan keterampilan pemulasaran jenazah. Perubahan ini tidak hanya menyangkut peningkatan kemampuan teknis dalam mengurus jenazah, seperti memandikan, mengkafani, dan menyolatkan, tetapi juga mencakup pergeseran cara pandang, peningkatan kesadaran keagamaan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dalam menjalankan fardhu kifayah di lingkungan sekitar.

Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian besar anggota kelompok pengajian masih merasa ragu, kurang percaya diri, dan belum memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan proses pemulasaran jenazah secara utuh sesuai tuntunan syariat Islam. Kondisi tersebut menjadi latar belakang perlunya proses transformasi, agar kelompok ini tidak hanya menjadi wadah kajian keagamaan pasif, tetapi juga dapat menjadi pelaku aktif dalam pelayanan sosial-keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan urusan jenazah.

Pendampingan yang dilaksanakan secara berkelanjutan telah memunculkan dampak positif yang signifikan. Anggota kelompok mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan pelatihan, mengembangkan keterampilan melalui praktik langsung, serta mulai membentuk sistem internal untuk saling berbagi tugas dalam kegiatan pemulasaran jenazah di masyarakat. Bahkan dalam prosesnya, muncul kembali pengetahuan lokal yang sebelumnya terabaikan, seperti cara-cara pemulasaran tradisional yang sesuai syariat namun bersumber dari nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan berbasis partisipasi. Untuk itu, dalam bab ini akan dijelaskan bentuk

transformasi yang dialami oleh kelompok pengajian, serta indikator-indikator keberhasilannya, meliputi partisipasi aktif anggota, kemunculan kembali pengetahuan lokal yang relevan, dan keberlanjutan program pasca pendampingan. Ketiga indikator ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana keberhasilan program pendampingan dalam menciptakan perubahan yang bersifat substantif dan berkelanjutan.

6.1. Transformasi Keterampilan dan Kesadaran Keagamaan

Transformasi keterampilan dan kesadaran keagamaan merupakan salah satu hasil utama dari proses pendampingan yang dilakukan terhadap Kelompok Pengajian Nurul Huda. Transformasi ini terlihat dari adanya perubahan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan anggota kelompok dalam hal pengurusan jenazah sesuai tuntunan Islam.

Sebelum pendampingan dilakukan, sebagian besar anggota kelompok belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tata cara pemulasaran jenazah. Mereka hanya memahami secara umum proses pemulasaran tanpa rincian teknis atau dasar-dasar fiqih yang kuat. Hal ini membuat banyak anggota merasa tidak percaya diri atau enggan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pemulasaran yang terjadi di masyarakat.

Melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan praktik lapangan yang dilakukan selama proses pendampingan, anggota kelompok mulai memahami dan menguasai keterampilan dasar dalam pemulasaran jenazah. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan, hingga menguburkan jenazah. Tidak hanya diajarkan secara teoritis, anggota juga dilibatkan langsung dalam praktik, sehingga keterampilan yang diperoleh benar-benar aplikatif dan dapat diimplementasikan secara mandiri.

Transformasi tidak hanya terjadi pada aspek keterampilan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan keagamaan. Kesadaran anggota terhadap pentingnya pemulasaran jenazah sebagai bagian dari kewajiban fardhu kifayah semakin meningkat. Sebelumnya, sebagian besar anggota menyerahkan tugas

ini kepada tokoh agama atau pihak tertentu yang dianggap mampu. Namun setelah mendapatkan pendampingan, mereka mulai menyadari bahwa pengurusan jenazah adalah tanggung jawab kolektif umat Islam yang harus dipenuhi oleh siapa pun yang memiliki kemampuan.

Kesadaran ini memunculkan sikap religius yang lebih aktif, seperti keikhlasan dalam membantu sesama, empati terhadap keluarga yang berduka, serta semangat untuk mengambil peran dalam aktivitas sosial keagamaan. Perubahan ini juga berdampak pada dinamika kelompok pengajian yang semula hanya fokus pada kegiatan pengajian rutin, kini berkembang menjadi komunitas yang responsif terhadap kebutuhan sosial di lingkungannya.

Dengan demikian, transformasi keterampilan dan kesadaran keagamaan pada Kelompok Pengajian Nurul Huda merupakan cerminan dari keberhasilan proses pendampingan. Pendampingan tidak hanya menghasilkan individu-individu yang terampil secara teknis, tetapi juga melahirkan komunitas yang berdaya secara spiritual, sosial, dan kultural. Transformasi ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat Islam yang mampu menjalankan fungsi sosial-keagamaannya secara mandiri dan berkelanjutan.

6.2. Indikator Keberhasilan Transformasi

Keberhasilan transformasi dalam Kelompok Pengajian Nurul Huda sangat bergantung pada kemampuan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam keterampilan dan kesadaran keagamaan anggota, khususnya dalam bidang pemulasaran jenazah. Tiga aspek utama yang mendukung keberhasilan transformasi ini adalah partisipasi aktif, kemunculan pengetahuan lokal, dan keberlanjutan program. Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan kelompok pengajian tidak hanya meningkatkan kapasitas individu anggotanya dalam menjalankan fardhu kifayah, tetapi juga memperkuat peran sosial-keagamaan kelompok dalam masyarakat.

Proses transformasi ini menjadikan Kelompok Pengajian Nurul Huda sebagai contoh pemberdayaan komunitas berbasis keagamaan yang

menekankan pada pencapaian hasil yang berdampak langsung bagi masyarakat, sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian dalam pengurusan jenazah. Setiap indikator keberhasilan akan dijelaskan secara rinci dalam bagian berikut, dengan mengacu pada teori-teori pemberdayaan masyarakat serta implementasi praktisnya dalam mendukung transformasi sosial dan religius di Desa Kayu Aro Ambai.

6.2.1. Partisipasi Aktif

Dalam teori partisipasi, sebagaimana dijelaskan oleh Likert, Arnstein, dan para ahli lainnya, partisipasi memiliki elemen kunci seperti keterlibatan aktif, dialog, pengaruh terhadap keputusan, dan pemberdayaan. Namun, pendekatan mereka menunjukkan variasi fokus: Likert menitikberatkan pada organisasi dan efektivitasnya, sedangkan Arnstein dan para ahli lainnya lebih menekankan pemberdayaan komunitas dan peran aktif warga.

Dalam konteks organisasi, teori Likert tetap relevan, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kinerja. Namun, dalam skala yang lebih luas seperti masyarakat atau pemerintahan, pendekatan yang lebih kritis dan holistik seperti yang diusulkan oleh Arnstein atau Gaynor lebih cocok untuk memastikan partisipasi yang sejati. Kombinasi elemen-elemen ini dapat memberikan landasan untuk meningkatkan efektivitas partisipasi dalam berbagai konteks.

Mereka menekankan bahwa partisipasi yang efektif harus melibatkan komunikasi dua arah yang sejajar, bukan sekadar formalitas. Dalam pandangan ini, teori Likert dapat didebatkan, karena meskipun teori Likert cenderung berfokus pada struktur hierarkis organisasi, pendekatannya tetap relevan karena menekankan partisipasi sebagai alat pemberdayaan yang menciptakan motivasi dan rasa kepemilikan. Hal ini penting dalam proses pendampingan, di mana

kolaborasi dan komunikasi antara pihak yang terlibat merupakan kunci keberhasilan.

Berikut adalah beberapa poin utama tentang partisipasi menurut Likert:

- a. Keterlibatan Anggota: Likert menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi (terutama bawahan) dalam proses pengambilan keputusan. Ia percaya bahwa partisipasi meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.
- b. Dampak pada Kinerja: Likert berpendapat bahwa sistem manajemen yang mengutamakan partisipasi (terutama dalam Sistem 4, yaitu partisipatif keputusan kelompok) cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sistem yang otoriter. Dengan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, organisasi dapat memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide dari semua anggota.
- c. Rasa Kepemilikan: Partisipasi menciptakan rasa kepemilikan di antara anggota organisasi, yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap tujuan bersama. Ketika individu merasa terlibat dalam proses, mereka cenderung lebih bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.
- d. Proses Kolaboratif: Likert menganggap partisipasi sebagai proses kolaboratif di mana manajer dan bawahan bekerja sama dalam mengambil keputusan. Ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara atasan dan bawahan, serta memperkuat komunikasi dan kerjasama dalam organisasi.

Dengan demikian, partisipasi menurut Likert bukan hanya tentang keikutsertaan fisik, tetapi juga tentang keterlibatan emosional dan mental dalam proses yang mempengaruhi individu dan organisasi

secara keseluruhan. Partisipasi dianggap sebagai elemen kunci untuk mencapai efektivitas organisasi yang lebih tinggi.

Pendampingan kelompok pengajian Nurul Huda dilakukan melalui serangkaian Focus Group Discussion (FGD) yang terdiri dari beberapa kali pertemuan. Dalam setiap sesi FGD, partisipasi aktif para peserta menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan proses pendampingan. Partisipasi aktif ini menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari pendampingan tersebut.

Dalam proses dampingan yang dilakukan pada kelompok pengajian Nurul Huda, paertisipasi anggotanya selama FGD senantiasa stabil. Pada setiap pertemuan, delapan anggota yang hadir serempak dan ikut aktif dalam obrolan, menyampaikan pendapat, serta memberikan masukan. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa kelompok pengajian ini memiliki dinamika keikutsertaan yang kokoh, dimana setiap anggota merasa nyaman untuk terus bersumbangsih.

Fenomena stabilisasi keikutsertaan ini dapat dijelaskan lewat teori Rensis Likert. Sesuai Likert, keikutsertaan dalam suatu kelompok akan tetap stabil apabila kebutuhan anggotanya terpenuhi dan mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendampingan kelompok pengajian ini, setiap anggota mempunyai ruang yang sama untuk berbicara dan didengar. Mereka merasa bahwa pendapat mereka penting dan dihargai, yang mendorong rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompok.

Likert menekankan bahwa bila individu merasa dihargai dalam suatu organisasi, mereka cenderung terlibat secara aktif dan konsisten. Dalam hal ini, kelompok pengajian Nurul Huda berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif. Selain itu, hubungan antar anggota yang penuh kepercayaan dan saling

mendukung juga menjadi faktor penting yang membuat mereka tetap termotivasi untuk berpartisipasi. Mereka tidak saja hadir dalam pertemuan, tetapi juga berperan aktif karena adanya rasa saling menghargai dan saling percaya.

Selain itu, teori yang diajukan oleh Likert menjelaskan bahwa motivasi anggota untuk terlibat secara stabil juga berkaitan dengan manfaat yang mereka dapatkan. Dalam kelompok pengajian ini, para anggota mungkin merasakan manfaat yang jelas dari setiap diskusi, seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan pertanian yang relevan dengan aktivitas mereka. Ketika mereka menyaksikan bahwa waktu dan upaya yang dikeluarkan dalam FGD membawa dampak positif, baik secara pribadi maupun kelompok, mereka akan lebih terdorong untuk terus terlibat secara aktif.

Secara keseluruhan, teori yang diajukan oleh Likert menjelaskan bahwa stabilitas partisipasi dalam proses pendampingan kelompok pengajian Nurul Huda disebabkan oleh kombinasi dari penghargaan terhadap kontribusi anggota, proses pengambilan keputusan yang inklusif, hubungan positif antar anggota, serta manfaat yang dirasakan langsung oleh mereka. Lingkungan yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan bersama ini menciptakan kondisi yang ideal bagi keterlibatan yang stabil dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa, dengan menciptakan partisipasi yang konsisten, kelompok pengajian Nurul Huda berhasil menjaga keberlangsungan kegiatan mereka dalam jangka panjang. Partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dari seluruh anggota kelompok membantu memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak hanya berjalan sekali saja, tetapi dapat terus dilaksanakan dan berkembang. Hal ini juga mengurangi risiko terjadinya kelelahan

kolektif, di mana anggota kelompok tidak merasa terbebani atau kelelahan dengan beban kerja yang tidak merata. Dengan partisipasi yang merata dan berkelanjutan, setiap anggota merasa terlibat dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk terus berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, partisipasi yang konsisten juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama di dalam kelompok. Ketika setiap anggota merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok, maka rasa tanggung jawab mereka terhadap tujuan dan keberlangsungan kegiatan semakin meningkat. Ini membantu menciptakan dinamika kelompok yang solid, di mana setiap anggota saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga, selain menjaga keberlangsungan kegiatan, partisipasi yang konsisten juga memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen untuk mencapai tujuan jangka panjang kelompok.

6.2.2. Kemunculan Pengetahuan Lokal (local knowledge)

Pengetahuan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Polanyi, Berkes, dan Wilson, memiliki karakteristik utama yang mencakup pengalaman langsung, adaptasi kontekstual, dan transmisi antar generasi. Polanyi memberikan dasar kuat untuk memahami aspek-aspek individu dan pengalaman dari pengetahuan lokal melalui konsep *tacit knowledge*. Namun, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan pandangan para ahli lain, seperti Berkes dan Wilson, yang menekankan aspek kolektif, dinamis, dan sosial dari pengetahuan lokal.

Dalam pendampingan komunitas, kedua perspektif ini saling melengkapi. Fokus Polanyi pada pengalaman individu dapat membantu memahami keterampilan praktis masyarakat, sementara

pendekatan kolektif dari Berkes dan Wilson memberikan kerangka untuk melihat bagaimana pengetahuan lokal berkembang, dipertahankan, dan beradaptasi dalam komunitas. Kombinasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang pengetahuan lokal, sekaligus membuka peluang untuk mengintegrasikannya dengan pengetahuan formal tanpa kehilangan esensinya. Dengan menggabungkan kedua pendekatan juga memungkinkan penelitian memberikan analisis yang lebih komprehensif, di mana teori Polanyi menjelaskan pembelajaran individual, sementara teori partisipasi menyoroti dinamika kelompok dalam membangun keterampilan dan pengetahuan.

Dalam kasus Kelompok Pengajian Nurul Huda, meskipun sebagian besar anggota belum pernah mendapatkan pendampingan khusus pemulasaraan jenazah sebelumnya, mereka memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan dari kebiasaan masyarakat setempat, seperti penggunaan air sembilan dalam memandikan jenazah atau penulisan kalimah Lailahaillallah Muhammadurrasulullah pada dahi mayat serta penulisan Asma Idrisyah ke-37 pada kain kafan yang dianggap jika dituliskan pada kain kafan mayatnya tidak akan dimakan oleh ulat atau mayat dan kafannya akan tetap utuh. Saat pendampingan dilaksanakan melalui sosialisasi dan pelatihan yang bersifat praktis, anggota kelompok terlibat aktif dalam mempelajari dan memahami tata cara pemulasaraan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Hal menarik dari proses ini adalah munculnya semangat kebersamaan sebagai elemen penting dalam pengembangan pengetahuan baru. Melalui praktik bersama, anggota kelompok tidak hanya memperoleh keterampilan teknis yang berkaitan dengan pemulasaraan, tetapi juga menyadari bahwa pengetahuan baru lahir dari interaksi sosial dan kolaborasi. Proses kebersamaan ini memungkinkan pengetahuan lokal

yang sebelumnya tersirat dapat diselaraskan dengan ajaran agama, karena selama latihan setiap orang saling berbagi pengalaman dan keterampilan.

Pengetahuan yang diperoleh oleh Kelompok Pengajian Nurul Huda tidak terbatas pada penguasaan teknik pemulasaraan jenazah sesuai syariat Islam, tetapi juga mencakup pemahaman bahwa kebersamaan dan kerja kolektif memperkuat proses belajar. Anggota kelompok menyadari bahwa dengan bekerja bersama, mereka dapat saling melengkapi pengetahuan, mengoreksi kesalahan, dan memperdalam pemahaman terhadap tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Kebersamaan ini menjadi elemen penting dalam penerimaan serta pengembangan pengetahuan baru, karena melalui proses gotong-royong setiap anggota dapat berkontribusi sesuai kemampuan dan belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam konteks ini, pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Kelompok Pengajian Nurul Huda berkembang dari praktik pemulasaraan jenazah yang sederhana dan bercampur tradisi, seperti penggunaan air sembilan saat memandikan jenazah atau penulisan tertentu pada dahi dan kain kafan, menjadi pengetahuan yang lebih sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring dengan adanya pembelajaran, bimbingan, dan kolaborasi. Melalui pendampingan ini, anggota kelompok tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis baru, tetapi juga menyadari bahwa interaksi sosial, saling berbagi pengalaman, dan kerja kolektif memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mereka memahami bahwa pengetahuan akan tumbuh lebih efektif jika

dibangun bersama-sama. Kebersamaan inilah yang menjadi bagian kunci dalam proses transformasi pengetahuan mereka.

Kebersamaan ini muncul sebagai kekuatan utama dalam proses pembelajaran pemulasaraan jenazah. Hal ini terwujud melalui interaksi sosial yang mendalam, seperti gotong royong saat simulasi memandikan jenazah, saling berbagi pengalaman terkait praktik yang pernah dilakukan di masyarakat, atau saling mendukung ketika menghadapi kesulitan memahami prosedur sesuai syariat. Kebersamaan yang berakar pada pengetahuan lokal memungkinkan transfer pengetahuan terjadi secara alami, di mana anggota kelompok dapat saling belajar tanpa merasa digurui. Situasi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan efektif, karena setiap anggota merasa memiliki peran dalam berbagi dan menerima ilmu.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal yang berakar pada kebersamaan bukan saja mempererat hubungan sosial dalam kelompok pengajian, tetapi juga memastikan bahwa solusi yang ditemukan lebih relevan dengan kebutuhan pemulasaraan jenazah di masa kini dan masa mendatang. Dengan kebersamaan yang konsisten, anggota kelompok pengajian Nurul Huda tidak hanya mampu mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka di masa depan.

6.2.3. Keberlanjutan Program

Dalam pendampingan yang dilakukan pada Kelompok Pengajian Nurul Huda terkait keterampilan pemulasaraan jenazah, keberlanjutan merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat terus dilaksanakan dan berkembang. Setelah proses sosialisasi dan pelatihan

awal, terlihat bahwa kelompok ini telah aktif berpartisipasi dan mulai memahami pentingnya tata cara pemulasaraan jenazah sesuai syariat Islam. Namun, agar keterampilan ini dapat bertahan dalam jangka panjang, perlu diterapkan strategi-strategi keberlanjutan yang tidak hanya menjaga praktik yang sudah ada, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas dan inovasi dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah di masyarakat.

Meskipun teori Pearce dan Barbier serta Geels memberikan wawasan yang berharga, Triple Bottom Line Elkington lebih aplikatif dalam konteks KWT. Pendekatan ini memberikan kerangka yang jelas untuk menilai keberlanjutan sekaligus fleksibilitas dalam implementasi lokal. Dengan menjaga keseimbangan antara manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi, inisiatif pengelolaan sampah organik oleh KWT tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

a. Keberlanjutan Lingkungan

Pelatihan pemulasaraan jenazah yang dilakukan oleh Kelompok Pengajian Nurul Huda juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan nilai-nilai sosial-keagamaan di masyarakat. Dengan memastikan bahwa tata cara pemulasaraan dilaksanakan sesuai syariat Islam, kelompok ini berperan dalam menjaga kemurnian ajaran agama serta menghormati tradisi yang benar. Konsep ini sejalan dengan teori *triple bottom line*, di mana keberlanjutan sosial dan budaya menjadi bagian penting dari pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat. Tindakan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan dan keterampilan pemulasaraan, tetapi juga memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki acuan yang

benar dan dapat dipercaya dalam menjalankan kewajiban fardhu kifayah.

Untuk menjaga keberlanjutan praktik pemulasaraan jenazah sesuai syariat, Kelompok Pengajian Nurul Huda telah mengembangkan sistem pelatihan dan regenerasi yang terorganisir. Mereka membangun jaringan dengan tokoh agama, pengurus masjid, serta masyarakat sekitar untuk memastikan ketersediaan tim yang siap bertugas kapan pun diperlukan. Dengan cara ini, kelompok pengajian tidak hanya memastikan pelaksanaan fardhu kifayah di lingkungan internal mereka, tetapi juga mampu memberikan layanan serupa bagi masyarakat yang membutuhkan, sehingga memperluas dampak positif dan kebermanfaatan bagi komunitas sekitar.

b. Keberlanjutan Sosial

Elkington, dalam teori *triple bottom line*, menekankan pentingnya kesejahteraan sosial sebagai bagian dari keberlanjutan. Di Kelompok Pengajian Nurul Huda, kebersamaan menjadi faktor kunci keberhasilan pelatihan pemulasaraan jenazah. Selama setiap sesi pelatihan, para anggota terlibat secara aktif, saling bekerja sama, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman terkait tata cara pemulasaraan sesuai syariat Islam. Proses ini menciptakan jaringan sosial yang kuat dan memperkuat rasa kebersamaan, yang menjadi landasan keberlanjutan sosial dan memastikan keterampilan yang diperoleh dapat terus diterapkan dalam pelayanan kepada masyarakat.

Keberlanjutan sosial ini dapat terus diperkuat melalui kegiatan kelompok yang lebih terstruktur, seperti pertemuan rutin untuk membahas tantangan dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah, mendiskusikan inovasi baru yang sesuai dengan syariat,

serta berbagi pengalaman dengan kelompok pengajian atau komunitas lain. Dengan meningkatkan interaksi antaranggota, kebersamaan ini dapat menjadi pendorong utama bagi Kelompok Pengajian Nurul Huda untuk tetap aktif dan berkembang, sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

c. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dari teori *triple bottom line* yang dikemukakan oleh John Elkington, dan dalam konteks Kelompok Pengajian Nurul Huda, pendampingan pemulasaraan jenazah telah memberikan manfaat yang signifikan dari sisi ekonomi. Dengan adanya pelatihan dan keterampilan yang dimiliki, anggota kelompok tidak lagi perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memanggil pihak luar dalam menangani jenazah di lingkungan mereka. Hal ini mengurangi beban finansial keluarga yang sedang berduka. Selain itu, keterampilan ini berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi anggota kelompok jika diminta membantu di luar komunitas, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi kemandirian ekonomi sekaligus mempertahankan keberlanjutan pelayanan sosial keagamaan.

Keberhasilan upaya untuk meningkatkan keterampilan pemulasaraan jenazah telah memberikan dampak positif yang besar bagi keberlanjutan sosial-ekonomi kelompok. Dengan keterampilan yang dimiliki, anggota kelompok tidak lagi bergantung pada pihak luar, sehingga keluarga yang berduka dapat menghemat biaya dan memperoleh pelayanan yang sesuai syariat. Dalam jangka panjang, keberlanjutan ini membentuk siklus positif, di mana meningkatnya kemampuan anggota dalam

memberikan layanan pemulasaraan jenazah berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, solidaritas, dan peran sosial mereka di masyarakat. Selain itu, keterampilan ini membuka peluang bagi anggota untuk diminta membantu di luar komunitas, yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan.

Keberlanjutan Kelompok Pengajian Nurul Huda dalam mengelola kemampuan ini erat kaitannya dengan tiga dimensi *triple bottom line* menurut John Elkington: keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan jenazah yang higienis dan sesuai syariat, keberlanjutan sosial melalui penguatan jaringan dan solidaritas antaranggota, serta keberlanjutan ekonomi melalui efisiensi biaya dan peluang usaha berbasis pelayanan sosial keagamaan.

Keberhasilan dalam setiap dimensi ini mendorong anggota untuk terus melanjutkan dan mengembangkan keterampilan pemulasaraan jenazah, memastikan praktik yang telah dikuasai tidak hanya bertahan, tetapi juga meluas dengan dampak nyata bagi kesejahteraan umat. Elemen kemandirian tercermin dari upaya kelompok untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan syar'i, keterampilan teknis, mengembangkan strategi pelayanan sosial keagamaan yang berkelanjutan, serta membangun semangat kolektif yang kuat di antara anggota.

Keberlanjutan dalam konteks ini bukan sekadar mempertahankan keterampilan yang ada, melainkan juga menciptakan nilai tambah baru bagi komunitas. Dengan pendekatan yang mandiri dan progresif, Kelompok Pengajian Nurul Huda mampu merancang masa depan yang lebih berkelanjutan, di mana manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi

terus berkembang seiring meningkatnya kapasitas dan peran mereka di tengah masyarakat.



BAB VII

PENUTUP

Bab VII ini menyajikan rangkuman temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses pendampingan Kelompok Pengajian Nurul Huda dalam meningkatkan keterampilan pemulasaraan jenazah di Desa Kayu Aro Ambai. Bagian ini memaparkan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana proses pendampingan yang dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, dan simulasi berhasil membangun pengetahuan, keterampilan, serta rasa percaya diri anggota kelompok dalam melaksanakan tugas pemulasaraan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Selain itu, bab ini juga membahas implikasi dari hasil penelitian terhadap pengembangan praktik pendampingan di masa mendatang, baik dalam konteks peningkatan kapasitas kelompok pengajian maupun pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. Tidak kalah pentingnya, peneliti memaparkan keterbatasan penelitian yang dapat memengaruhi generalisasi hasil, serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan guna memperkaya pemahaman dan praktik pemulasaraan jenazah berbasis komunitas. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menyimpulkan hasil penelitian, tetapi juga memberikan perspektif strategis untuk pengembangan model pendampingan serupa di masa depan.

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pendampingan dan temuan penelitian, upaya untuk meningkatkan keterampilan pemulasaraan jenazah pada Kelompok Pengajian Nurul Huda dilakukan dengan membangun kapasitas anggota terhadap pentingnya pengetahuan dan keterampilan pemulasaraan sesuai tuntunan syariat Islam. Temuan penelitian ini melibatkan anggota kelompok pengajian, fasilitator, dan pemangku kepentingan desa dalam seluruh proses pendampingan. Proses tersebut dimulai dengan peletakan dasar, yaitu mengidentifikasi peta stakeholder beserta perannya, mengklarifikasi asumsi penelitian, memperjelas konteks situasi, dan menetapkan tujuan penelitian. Selanjutnya, perencanaan pendampingan mencakup perumusan materi pelatihan, desain metode pembelajaran, dan penyusunan metode evaluasi.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, serta Focus Group Discussion (FGD) yang menggali pengetahuan lokal, partisipasi, dan keberlanjutan praktik. Tahap akhir berupa aksi nyata dilaksanakan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sosialisasi tentang pemulasaraan jenazah, simulasi praktik memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, serta evaluasi kemampuan anggota setelah pendampingan.

Berdasarkan tiga pertanyaan penelitian yang dibahas di BAB I, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Kelompok Pengajian Nurul Huda mampu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pemulasaraan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota setelah mengikuti rangkaian sosialisasi dan pelatihan. Kedua, terbentuk kesadaran yang lebih tinggi di kalangan anggota kelompok akan pentingnya pemulasaraan jenazah yang benar, baik dari sisi teknis maupun nilai ibadahnya, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri untuk terlibat langsung ketika diperlukan. Ketiga, melalui proses pendampingan, kelompok berhasil mewujudkan praktik pemulasaraan jenazah yang lebih berkualitas, manusiawi, dan selaras dengan norma agama, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.

7.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisis temuan, maka perencanaan dalam meningkatkan keterampilan pemulasaraan jenazah di Kelompok Pengajian Nurul Huda adalah: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota; menumbuhkan semangat belajar dan inovasi; mencari dukungan dari pemerintah, tokoh agama, dan lembaga non-profit; memanfaatkan potensi lokal dan tradisi yang selaras dengan syariat; serta memperluas akses terhadap pelatihan dan edukasi yang relevan.

7.2.1. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan proses yang telah dilakukan, anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda menyadari pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemulasaraan jenazah. Kurangnya pemahaman tentang tata cara pemulasaraan yang sesuai syariat menjadi tantangan utama yang

dihadapi kelompok. Untuk mengatasinya, peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan teknis dan praktik langsung menjadi langkah awal yang penting. Dengan keterampilan yang benar sesuai ajaran Islam, kelompok dapat memberikan pelayanan pemulasaraan jenazah yang layak, manusiawi, dan sesuai tuntunan agama. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, tetapi juga memperkuat peran sosial dan keagamaan kelompok secara berkelanjutan.

7.2.2. Memupuk Semangat Belajar dan Inovasi

Keberhasilan meningkatkan keterampilan pemulasaraan jenazah bergantung pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan teknis anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda. Program pendampingan yang melibatkan anggota secara aktif, terutama melalui praktik langsung memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat, dapat meningkatkan semangat belajar dan inovasi mereka dalam pelayanan sosial-keagamaan. Kelompok Pengajian bersama tokoh agama dan pihak terkait juga perlu merumuskan model pelaksanaan pemulasaraan yang dimulai dengan transfer pengetahuan, penyusunan prosedur yang sesuai syariat, hingga implementasi di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas anggota, tetapi juga mendukung keberlanjutan praktik pemulasaraan jenazah yang berkualitas, manusiawi, dan sesuai ajaran agama.

7.2.3. Memanfaatkan Potensi Lokal

Dalam pendampingan ini sangat penting untuk memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat Desa Kayu Aro Ambai, seperti tradisi dan pengalaman para anggota dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah sesuai ajaran Islam. Potensi lokal ini mencakup pengetahuan turun-temurun tentang tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, yang kemudian diselaraskan dengan tuntunan syariat melalui bimbingan para tokoh agama. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, Kelompok Pengajian Nurul Huda dapat menjaga keberlanjutan praktik keagamaan yang

benar, menghormati nilai-nilai budaya setempat, sekaligus memperkuat kemandirian dalam melaksanakan fardhu kifayah di lingkungan mereka.

7.2.4. Akses Pelatihan dan Edukasi

Akses yang lebih luas terhadap pelatihan dan edukasi akan memberdayakan anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pemulasaraan jenazah, memperkuat keterampilan teknis, serta memperdalam pemahaman mereka tentang tata cara yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan kolaborasi, semangat belajar, dan pemanfaatan potensi lokal, kelompok ini dapat mencapai kemandirian dalam melaksanakan fardhu kifayah di lingkungan mereka. Dalam pelatihan ini, anggota kelompok pengajian mengikuti beberapa langkah aksi, seperti: sosialisasi mengenai tata cara pemulasaraan jenazah, serta simulasi kepengurusan jenazah sesuai ketentuan agama.

7.3. Keterbatasan Studi

Pada bagian ini, akan disimpulkan temuan-temuan utama yang diperoleh dalam penelitian mengenai proses pendampingan kepada Kelompok Pengajian Nurul Huda, dengan fokus pada upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan pemulasaraan jenazah sesuai syariat Islam. Penelitian ini telah berhasil mencapai tahap awal yang signifikan dalam membangun kapasitas kelompok, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota mengenai tahapan memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini masih terbatas pada tahap awal pendampingan, yakni pelatihan dasar dan simulasi pemulasaraan jenazah. Proses ini memberikan dasar yang kuat bagi anggota kelompok untuk memahami tata cara yang benar sesuai tuntunan agama, namun belum menyentuh pada tahap pengembangan lanjutan seperti pembentukan tim pemulasaraan jenazah resmi atau penyusunan modul panduan yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, sebagai langkah lanjutan dalam rangka pemberdayaan yang lebih mendalam, disarankan agar penelitian berikutnya difokuskan pada pembentukan tim

pemulasaraan yang siap siaga, penguatan jejaring kerja sama dengan pihak desa dan lembaga keagamaan, serta penyusunan media edukasi untuk memperluas jangkauan manfaat. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkuat keberlanjutan keterampilan yang telah diperoleh, tetapi juga membuka peluang kontribusi yang lebih besar bagi kelompok pengajian dalam melayani kebutuhan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini telah mencapai titik penting dalam proses membangun kapasitas anggota Kelompok Pengajian Nurul Huda, penelitian lanjutan dapat melanjutkan fokus ini menuju tahap penguatan, yang akan berkontribusi pada keberlanjutan kegiatan kelompok secara keseluruhan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan potensi kelompok pengajian melalui pembentukan tim pemulasaraan jenazah yang terlatih dan siap siaga, serta penyusunan panduan praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Langkah ini tidak hanya akan berdampak positif pada kualitas layanan pemulasaraan jenazah di tingkat lokal, tetapi juga memperkuat peran kelompok pengajian sebagai garda terdepan dalam pelayanan sosial keagamaan di Desa Kayu Aro Ambai.

DAFTAR PUSTAKA

- A., S. I. B. U. (2022). Tata Cara Perawatan Jenazah (Tajhizul Jenazah) Jam 15.12. *Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 80–81.
- Abbas, N., Suparman, F., Azizah Nuriana, M., & Teri Saputri, D. (2023). Pelatihan Ngrukti Jenazah Di Desa Sepat Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *Jurnal Al Basirah*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.58326/jab.v3i1.53>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Azizah, M. (2023). *Pelatihan Dan Pendampingan Tata Cara Pengurusan Jenazah Bagi Santri Pondok Pesantren El Hufadz Jombang*. 1(1), 15–30.
- Aji, A. W., & Atun, F. F. (2019). Pengaruh Tax Planning, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(3), 222–234. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/22610>
- Al-Mobared, I. B. A. B. (2022). The Administrative Efficiency from the Islamic Jurisprudence Perspective. *J. Legal Ethical & Regul. Isses*, 25, 1.
- Ananias, J., Bromfield, N., Chikadzi, V., Leonard, E., Mogotsi, I., & Theron, V. R. (2023). Toward Achieving the United Nations Sustainable Development Goal 5. *The Routledge International Handbook of Social Development, Social Work, and the Sustainable Development Goals*, 395–417. <https://doi.org/10.4324/9781003177265-31>
- Anwar, A. (2021). *Kajian semantik kata syahid dalam al-quran*. IAIN Kediri.
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>
- Anwar, R. N., Shafira, A. D., Ningrum, L. S., Puspitarini, W. A., Putri, R. L., & Azizah, W. N. (2023). *Pelatihan Pemulasaraan Jenazah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluargadi Desa Sidomulyo*. 4(1).
- Arista Yuniarti, A. Y. (2022). *Konsep Talak Yang Dapat Menyebabkan Putusnya Hubungan Pernikahan Perspektif Wahbah Az-Zuhaili, Muhammad Jawad Mughniyah, dan Kompilasi Hukum Islam*. IAIN. Ponorogo.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216–224.

- Astuti, P., Has, M. H., Samsu, S., & Basri, H. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari (Kmhk). *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2), 42. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.5375>
- Awalliah, D. (2023). *Mediatisasi Filantropi Islam Pada Lembaga Amil Zakat Nasional Dompot Dhuafa*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~....
- Berkes, F., Folke, C., & Colding, J. (2000). *Linking social and ecological systems: management practices and social mechanisms for building resilience*. Cambridge University Press.
- Bishop, P., & Davis, G. (2002). Mapping public participation in policy choices. *Australian journal of public administration*, 61(1), 14–29.
- Blanchard, K. H., Carlos, J. P., & Randolph, W. A. (1999). *The 3 keys to empowerment: Release the power within people for astonishing results*. Berrett-Koehler Publishers.
- Chambers, R. (2012). *Participatory workshops: A sourcebook of 21 sets of ideas and activities*. Routledge.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World development*, 8(3), 213–235.
- Cole, M. L., Stavros, J. M., Cox, J., & Stavros, A. (2022). Measuring Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results: Psychometric Properties of the 12-Item SOAR Scale. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.854406>
- Eade, E., & Drummond, T. (2007). Monocular SLAM as a graph of coalesced observations. *Proceedings of the IEEE International Conference on Computer Vision*. <https://doi.org/10.1109/ICCV.2007.4409098>
- Elkington, J. (1997). The triple bottom line. *Environmental management: Readings and cases*, 2(1997), 49–66.
- Eny Novia Titriana¹, T. A. (2023). Social Science Academic. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Bimbel Tunas Ceria Duku Krajan Desa Bedrug Pulung Ponorogo*, 1(2023), 123–131.

- Ezhilchelvan, P. D., Macêdo, R. A., & Shrivastava, S. K. (n.d.). *Newtop : A Fault-Tolerant Group Communication Protocol*.
- Fischer, J., & Riechers, M. (2019). A leverage points perspective on sustainability. *People and Nature*, 1(1), 115–120. <https://doi.org/10.1002/pan3.13>
- Fitrah, M., & others. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gaynor, J. L. (2016). *Intertidal history in island Southeast Asia: Submerged genealogy and the legacy of coastal capture*. Cornell University Press.
- Geels, F. W. (2002). Technological transitions as evolutionary reconfiguration processes: a multi-level perspective and a case-study. *Research policy*, 31(8–9), 1257–1274.
- Gunawan, Herri, D. (2022). Pendampingan Pengurusan Jenazah Bagi Warga Joyotakan, Serengan, Surakarta. *Altifani Jurnal pengabdian Masyarakat Ushuludin Adab dan Dakwah*, 2(1), 1–16.
- Hadi, A. and others. (2019). *Kompetensi Guru PAI dalam Praktikum Materi Ibadah Praktis Di SMAN 2 Aceh Barat Daya*.
- Hadi, S. M., Ullah, M. F., Azmi, A. S., Ahmad, A., Shamim, U., Zubair, H., & Khan, H. Y. (2010). Resveratrol mobilizes endogenous copper in human peripheral lymphocytes leading to oxidative DNA breakage: a putative mechanism for chemoprevention of cancer. *Pharmaceutical research*, 27(6), 979–988.
- Haider, S., Jabeen, S., & Ahmad, J. (2018). Moderated mediation between work life balance and employee job performance: The role of psychological wellbeing and satisfaction with coworkers. *Revista de Psicologia del Trabajo y de las Organizaciones*, 34(1), 29–37. <https://doi.org/10.5093/jwop2018a4>
- Hanafi, M. (2015). *Community-Based Research panduan perencanaan dan penyusunan proposal CBR Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Hatu, R. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat (suatu

kajian teortis). *Jurnal inovasi*, 7(04).

Hermansyah, A., Sahroni, D., Hermawati, I., & Kurniawan, J. (2023). *Pelatihan Pemulasaran Jenazah Dan Pemahaman Tata Cara Pemulasaran Jenazah Sesuai Syariat Di Desa Mekarnangka*. 2(12), 93–104.

Hermawan, A. (2015). *Pendampingan untuk pemberdayaan menuju daulat pangan*. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development Press.

Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi. Bandar Lampung: Universitas Lampung*.

Iswanto, D. D. (2023). *Upaya Ustadz Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Gede dalam Penguatan Praktik Pengurusan Jenazah*. IAIN Metro.

Jaya, S., and H. Das. (2004). “Effect of maltodextrin, glycerol monostearate and tricalcium phosphate on vacuum dried mango powder properties.” *Journal of Food Engineering*, 2, 125–134.

Kadi, K. (2022). *IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Atas Problem Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*. IAI Tribakti Press.

Khurniawati, S., Badri, M. A., Rivaldi, M. H., Hafizhah, N., Farihesti, S., Mando, L., Adi, E., Pratiwi, S. W., & Masri, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis Dan Media Pemersatu Umat. *Insaniyah*, 1(2), 11–22. <https://doi.org/10.31332/insaniyah.v1i2.5810>

Leiserowitz, A. A., Kates, R. W., & Parris, T. M. (2005). Do global attitudes and behaviors support sustainable development? *Environment*, 47(9), 22–38. <https://doi.org/10.3200/ENVT.47.9.22-38>

Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of psychology*.

Listiana, L. (2013). Pemberdayaan keterampilan berpikir dalam pembelajaran biologi melalui model kooperatif tipe gi (group investigation) dan ttw (think, talk, write). *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 10(1).

Maarse, W., Pistorius, L. R., Van Eeten, W. K., Breugem, C. C., Kon, M., den Boogaard, M. J. H., & van Der Molen, A. B. (2011). Prenatal ultrasound screening for orofacial clefts. *Ultrasound in obstetrics \& gynecology*, 38(4), 434–439.

- MacArthur, R. H., & Wilson, E. O. (2001). *The theory of island biogeography* (Vol. 1). Princeton university press.
- Madilis, H. (2021). *Persepsi Masyarakat RT 02 RW 17 Arema Terhadap Etika Berpakaian Mahasiswa IAIN Ambon*. IAIN Ambon.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Massoweang, K. (2006). *Dinamika Mahasiswa Dalam Membangun*.
- Meadows L, & Jantz R.L. (1992). Estimation of Stature from Metacarpal Lengths. *Journal of Forensic Sciences*, 37(1), 147–154.
- Mitchell, B. (1997). *Pengelolaan sumberdaya dan lingkungan*.
- Moore, L. J., Vine, S. J., Wilson, M. R., & Freeman, P. (2012). The effect of challenge and threat states on performance: An examination of potential mechanisms. *Psychophysiology*, 49(10), 1417–1425. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.2012.01449.x>
- Muharika, D., & others. (2019). *Metodologi penelitian evaluasi program*. Alfabeta.
- Munir, A. A., Sahid, M. M., Fauzi, A., & others. (2021). The Reasons for Permission to Marry Ahlul Kitâb Women in the View of Sayyid Sabiq. *AL-'ADALAH*, 18(2), 289–302.
- Munir, M., & Nabawi, A.-. (2018). Pelatihan Keterampilan Penyelenggaraan Jenazah di Gampong Paya Beurandang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah*, 1(1), 361–371. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/119>
- Munir, Z. A. H., Wathoni, L. M. N., Mujib, L. S. Bin, & Dahri, H. (2022). Tahlil marriage among the sasak tribe of lombok based on maqashid al-shari'ah perspective and its relevance to compilation of Islamic law. *Al-'Adalah*, 19(2), 419–440.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UPN” Veteran~....

- Mursalim, S. W., & Ramdani, E. M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Promosi Potensi Desa (Studi Kasus Di Desa Parungserab Kabupaten Bandung). *Jurnal Unita*, 13(2), 285–304.
- Nabella, F., Utama, H. W., & Said, Y. M. (2019). Geology and Genesis of the Tanco Isolated Hill on the Kerinci Lake, Jambi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 279(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/279/1/012027>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- NAWAWI, A. N. (2020). *FIKIH MADZHAB SYAFI'I*.
- Nurhidayati, T., Rofiq, M. N., Hori, M., & Iftitah, D. (2023). *Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan Keterampilan Perawatan Jenazah Bagi Ibu-Ibu Pkk Se Kecamatan Jombang Kabupaten Jember*. 01, 69–81.
- Nurhusni, S. A., Syaefuddin, S., Oktiawanti, L., & Yuliani, L. (2019). pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 6–18.
- Octavia, A. (2020). Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda. *Learning society: jurnal csr, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, 1(1), 29–43.
- Oktaviani, L. E., Nisa, I. N., Husnaini, N. N., & Zen, M. A. (2023). *Pendampingan Pengurusan Jenazah Putri di Duku*. 4(3), 1262–1272.
- Pires, C. P. (1998). A note on “environmental sustainability and cost-benefit analysis.” *Environment and Planning A*, 30(11), 2069–2073. <https://doi.org/10.1068/a302069>
- Polanyi, M. (1966). The logic of tacit inference. *Philosophy*, 41(155), 1–18.
- Pramudya, A. D., Barkah, C. S., & Jamil Achmawati Novel, N. (2022). Peran Establishing Common Ground Sebagai Pendekatan Penyelesaian Negotiation Impasse. *JMD : Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 5(2), 61–66. <https://doi.org/10.26533/jmd.v5i2.984>
- Prawiro, & Atmo. (2017). *LAKNAT BAGI PEZIARAH KUBUR Telaah Hadis-Hadis*

Ziarah Kubur bagi Perempuan.

- Pretty, J. N. (1995). *A trainer's guide for participatory learning and action*. Iied.
- Prihantoro, S. K. W., & Akbar, R. (2021). Analisis Perbandingan Implementasi Pendekatan Balanced Scorecard Dan Logical Framework Approach Dalam Penyusunan Rencana Strategik (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(3).
- Purnomo, R. A. (2016). Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 53, Nomor 9).
- Putra, K. Y., Putri, D. A., Kusumaningrum, D. Y., & ... (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Desa Tulung Kabupaten Ponorogo. *Prosiding ...*, 91–98. <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/PKDM/article/view/778/0>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rahmi, S. A., Ferry, F., Krosby, S. S., Mustamin, M., Mintasrihardi, M., Selva, S., & Rosada, R. (2023). Pemetaan Potensi Ekonomi Lokal Desa Segala Anyar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 793. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14490>
- Ramadhan, A., Adnan, V., Usriabih Aris, M., Amalia, P., & Ardiwinata, F. (2022). Peningkatan keterampilan pemulasaraan jenazah bagi warga Desa Botto Mallangga, Maiwa, Enrekang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 6(1), 9–16.
- Ridwan, H., Sulfikar, K., Wahidayanti, W., & others. (2023). Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Di Dusun Rumpala Desa Botolempangan Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 2(1), 5–13.
- Riswandi, I. D. C., Suprpto, S., & Herlambang, A. D. (2019). Evaluasi Kinerja Pembangunan Program Kerja Base Transceiver Station (BTS) Menggunakan Logical Framework Analysis Studi Pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) KOMINFO. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(3), 2685–2692.

- Rohman, F., Anggraeni, R., & Rosita, N. H. (2021). *Metodologi Penelitian Pemasaran*. Universitas Brawijaya Press.
- Rosyadi, R. (2014). Sistem pengetahuan lokal masyarakat Cidaun--Cianjur Selatan sebagai wujud adaptasi budaya. *Patanjala*, 6(3), 431–446.
- Rosyidah, N. (2021). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan KSPPSAI-Amanah Sawocangkring Sidoarjo Menggunakan Metode CBR. *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 108–116.
- Rusana, P. (2018). Memandikan Jenazah Suami yang Menzhihar Istri Sebelum Membayar Kafarat dalam Hukum Islam. *Ijtihad*, 34(1), 35–48.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Suraoka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., Sari, R., & others. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sarifudin, A., Bafadhol, I., & Setiawan, D. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Lingkungan, Perilakuhidup Sehat, Dan Ketahanan Pangan Di Era New Normal Di Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi*. 2(02), 173–190.
- Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 267–277.
- Sartika, G. (2024). Peran strategis manajemen sumber daya manusia dalam mendukung keberlanjutan organisasi melalui penerapan triple bottom line. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 177–188.
- Sholikhin, K. H. M. (2009). *Panduan lengkap perawatan Jenazah*. Mutiara Media.
- siti aliyah. (2021). Hasil Belajar Mengkafani Jenazah Materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Kelas Xi Ips 3 Sman 1 Cepiring Melalui Metode Demonstrasi. *DWIJALOKA jurnal pendidikan dasar dan menengah*, 2(3), 375–388.
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. *El-Ghiroh*, 20(02), 219–234. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>

- Stavros, J. M., & Hinrichs, G. (2009). *The thin book of SOAR: Building strengths-based strategy*. Thin Book Publishing.
- Susila, I. (2015). Pendekatan kualitatif untuk riset pemasaran dan pengukuran kinerja bisnis. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Jurnal ini Sudah Migrasi)*, 1(1), 12–23.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01).
- Syarif, M., Putra, A. A., & Ahmad, M. (2018). Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec. Kampar Kiri Hilir Kab. Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 96–110.
- Turner, N. J., Sano, T., & Dziourkevitch, N. (2007). Turbulent mixing and the dead zone in protostellar disks. *The Astrophysical Journal*, 659(1), 729.
- Ulfa, H., & Sholeh Kurniandini, M. M. (2019). *Pembinaan Keahlian Perawatan Jenazah bagi Mujahizah: Studi Kasus di Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung*. CV. Pilar Nusantara.
- Wello, M. B., & Novia, L. (2021). *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*. CV. Beta Aksara.
- Wijaya, H., & others. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Windrawanto, Y., Irawan, S., & Setyorini, S. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Kelompok Pemuda Dalam Peningkatan Pelayanan Dan Pengelolaan Kawasan Obyek Wisata Candi Cetho. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 167–173. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.38>
- Yusoff, N. H. M., Suhaimi, F. W., Vadivelu, R. K., Hassan, Z., Rümmler, A., Rotter, A., Amato, D., Dringenberg, H. C., Mansor, S. M., Navaratnam, V., & Müller, C. P. (2016). Abuse potential and adverse cognitive effects of mitragynine (kratom). *Addiction Biology*, 21(1), 98–110. <https://doi.org/10.1111/adb.12185>